



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGARUH PENGAJIAN RUTIN SELASA
KITAB “KAIFA TUSHALLI?” OLEH USTAD
CHOIRON ZUHRI TERHADAP KUALITAS
SHALAT JAMAAH MASJID HASAN MUKMIN
KELURAHAN SIDOKARE KECAMATAN
SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:
Agung Ainul Yaqien
NIM. B91215044

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Ainul Yaqien

NIM : B91215044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi berjudul **PENGARUH PENGAJIAN RUTIN SELASA KITAB “KAIFA TUSHALLI?” OLEH USTAD CHOIRON ZUHRI TERHADAP KUALITAS SHALAT JAMA’AH MASJID HASAN MUKMIN KELURAHAN SIDOKARE KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 7 Juli 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 5000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '298ACAHF80882312', and '5000'. The signature is stylized and covers most of the stamp's details.

(Agung Ainul Yaqien)

NIM B91215044

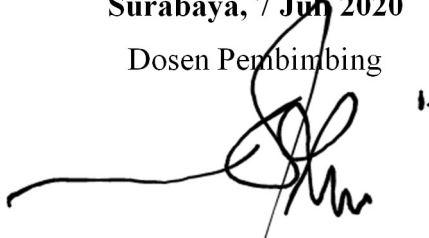
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Agung Ainul Yaqien
NIM : B91215044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGAJIAN RUTIN
SELASA KITAB “KAIFA
TUSHALLI?” OLEH USTAD
CHOIRON ZUHRI TERHADAP
KUALITAS SHALAT JAMAAH
MASJID HASAN MUKMIN
KELURAHAN SIDOKARE
KECAMATAN SIDOARJO
KABUPATEN SIDOARJO**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 7 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA

NIP. 197308212005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PENGARUH PENGAJIAN RUTIN SELASA KITAB
“KAIFA TUSHALLI?” OLEH USTAD CHOIRON ZUHRI
TERHADAP KUALITAS SHALAT JAMAAH MASJID
HASAN MUKMIN KELURAHAN SIDOKARE
KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh

Agung Ainul Yaqien

B91215044

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata

Satu Pada tanggal 21 Juli 2020

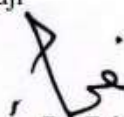
Tim Penguji

Penguji I



Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

Penguji II



Dr. Fahrur Razi, S.Ag, MHI
NIP. 196906122006041018

Penguji III



Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA
NIP. 197805092006041004

Penguji IV



M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
NIP. 196912192009011002

Surabaya, 21 Juli 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-
8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agung Ainul Yaqien
NIM : B91215044
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi
dan Penyiaran Islam
E-mail address : naiqituaye@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

✓ Skripsi

Yang berjudul:

**PENGARUH PENGAJIAN RUTIN SELASA KITAB
“KAIFA TUSHALLI?” OLEH USTAD CHOIRON ZUHRI
TERHADAP KUALITAS SHALAT JAMA'AH MASJID
HASAN MUKMIN KELURAHAN SIDOKARE
KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap

mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2021
Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Agung Ainul Yaqien'.

(Agung Ainul Yaqien)
*Nama terang dan tanda
tangan*

ABSTRAK

AGUNG AINUL YAQIEN, B91215044, 2020. Pengaruh Pengajian Rutin Selasa Kitab “Kaifa Tushalli?” Oleh Ustad Choiron Zuhri Terhadap Kualitas Shalat Jamaah Masjid Hasan Mukmin Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah mencari tahu ada tidaknya sekaligus seberapa besar Pengaruh Pengajian Rutin Selasa Kitab “Kaifa Tushalli?” Oleh Ustad Choiron Zuhri Terhadap Kualitas Shalat Jamaah Masjid Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo.

Penelitian ini adalah penelitian nonparametrik yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif deskripsi. Populasi tersebut berjumlah 18 jamaah, yang akan didata seluruhnya menggunakan angket (kuesioner) berskala *Likert*.

Analisis data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*, yaitu: Uji validitas menggunakan analisis *Item-Total Correlatioin* dari, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach Alpha*. Adapun Uji Korelasi menggunakan *Spearman Rank Order Correlation* untuk mencari *Correlation Coefficient* yang menentukan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh dari Pengajian Rutin Selasa kitab “*Kaifa Tushalli?*” oleh ustad Choiron Zuhri terhadap Kualitas *Shalat* Jamaah Masjid Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo, yaitu pada *Sig. (1-tailed)* senilai 0,001 yang menandakan adanya korelasi yang signifikan, dan *Correlation Coefficient* senilai 0,690 yang menandakan adanya korelasi yang kuat.

Kata Kunci : *Pengaruh, Pengajian Rutin, Kualitas Shalat, Jamaah Masjid*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Rumusan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Hipotesis	5
F. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengaruh	9
B. Pengertian Pengajian Rutin	11
C. Cara Mendapatkan Ilmu dari Pengajian	19
D. Komponen-komponen Pengajian Rutin	21
1. Pengajian	21
2. Strategi Dakwah	26
3. Da'i	28
4. Jamaah	32
5. Pesan-pesan yang disampaikan	35
6. Rujukan Dakwah yang diambil	36
7. Aspek-aspek Pengaruh Dakwah	37
E. Kualitas Shalat	40
1. Pengertian dan Kedudukan Shalat	40
2. Kualitas Shalat	43

3. Shalat Berkualitas	46
4. Syarat Sah Shalat	63
5. Rukun-rukun Shalat	72
6. Kewajiban-kewajiban Ketika Shalat	74
7. Khusyuk	74
8. Sunah-sunnah Shalat	76
9. Jumlah Pelaksana Shalat	77
10. Perkara-perkara yang dibolehkan Ketika Shalat	80
11. Larangan-larangan dalam Shalat	82
12. Hal-hal yang Membatalkan Shalat	83
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	83
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	86
1. Profil Masjid	86
2. Susunan Pengurus Masjid	87
3. Pengajian Rutin Selasa ustad Choiron Zuhri	88
4. Sarana Prasarana Masjid	88
B. Deskripsi Hasil Penelitian	89
C. Populasi dan Sampel	90
D. Variabel dan Indikator Penelitian	91
E. Pengumpulan Data	92
F. Teknik Analisis Data	94
G. Jenis Penelitian	95
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Pendahuluan	96
B. Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	96
C. Analisis Kuantitatif Deskriptif	103
D. Analisis Uji Korelasi	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis	83
-----------	--	----

BAB III

Tabel 3.1	Susunan Pengurus Masjid Hasan Mukmin Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo	87
Tabel 3.2	Daftar fasilitas-fasilitas Masjid Hasan Mukmin tahun 2020.....	88
Tabel 3.3	Indikator Penelitian	91
Tabel 3.4	Skala Ukur Angket.....	93

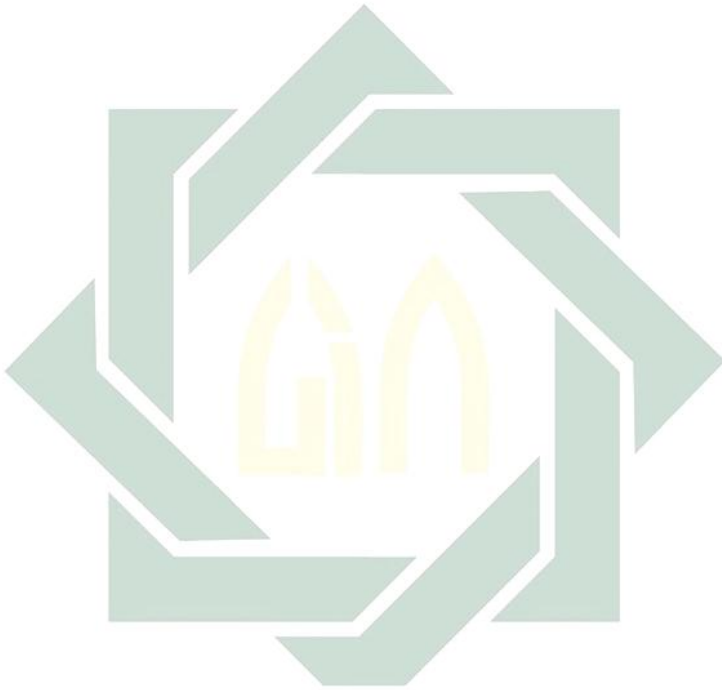
BAB IV

Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket Pengajian Rutin Selasa bagian 1 dari 2 bagian	97
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket Pengajian Rutin Selasa bagian 2 dari 2 bagian	98
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket Kualitas Shalat bagian 1 dari 2 bagian	98
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket Kualitas Shalat bagian 2 dari 2 bagian	99
Tabel 4.5	Kesimpulan Uji Validitas Angket Pengajian Rutin Selasa (X).....	100
Tabel 4.6	Kesimpulan Uji Validitas Angket Kualitas Shalat (Y)	100
Tabel 4.7	Hasil uji reliabilitas terhadap pertanyaan-pertanyaan Angket Pengajian Rutin Selasa	101
Tabel 4.8	Hasil Uji Reliabilitas Terhadap Pertanyaan-pertanyaan Angket Kualitas Shalat	101
Tabel 4.9	Transformasi data hasil penyebaran angket Pengajian Rutin Selasa.....	103
Tabel 4.10	Kesimpulan hasil pertanyaan no.1 angket Pengajian Rutin Selasa	104

Tabel 4.11	Kesimpulan hasil pertanyaan no.2 angket Pengajian Rutin Selasa	104
Tabel 4.12	Kesimpulan hasil pertanyaan no.3 angket Pengajian Rutin Selasa.....	105
Tabel 4.13	Kesimpulan hasil pertanyaan no.4 angket Pengajian Rutin Selasa.....	105
Tabel 4.14	Kesimpulan hasil pertanyaan no.5 angket Pengajian Rutin Selasa.....	106
Tabel 4.15	Transformasi data hasil penyebaran angket Kualitas Shalat.....	107
Tabel 4.16	Kesimpulan hasil pertanyaan no.1 angket Kualitas Shalat.....	109
Tabel 4.17	Kesimpulan hasil pertanyaan no.2 angket Kualitas Shalat.....	109
Tabel 4.18	Kesimpulan hasil pertanyaan no.3 angket Kualitas Shalat.....	109
Tabel 4.19	Kesimpulan hasil pertanyaan no.4 angket Kualitas Shalat	110
Tabel 4.20	Kesimpulan hasil pertanyaan no.5 angket Kualitas Shalat.....	110
Tabel 4.21	Kesimpulan hasil pertanyaan no.6 angket Kualitas Shalat.....	111
Tabel 4.22	Kesimpulan hasil pertanyaan no.7 angket Kualitas Shalat.....	112
Tabel 4.23	Kesimpulan hasil pertanyaan no.8 angket Kualitas Shalat.....	112
Tabel 4.24	Kesimpulan hasil pertanyaan no.9 angket Kualitas Shalat.....	113
Tabel 4.25	Kesimpulan hasil pertanyaan no.10 angket Kualitas Shalat.....	113
Tabel 4.26	Hasil Analisis Korelasi Spearman terhadap variabel Pengajian Rutin Selasa (X) dengan variabel Kualitas Shalat (Y)	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Diagram Hubungan Monoton antara Dua Variabel.....	95
------------	---	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil, muslim dididik untuk selalu taat kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya. Salah satu langkah untuk menggapainya adalah dengan ibadah *shalat*. *shalat* adalah salah satu ibadah yang terpenting dan harus dipegang seerat-eratnya bagi setiap muslim. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya sabda Nabi Muhammad Saw, bahwa *shalat* adalah salah satu rukun dari lima rukun Islam.¹

عَبْدُ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Terjemah:

Abdullah berkata, "**Rasulullah Saw** bersabda: "*Islam dibangun atas lima dasar: Yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan.*"²

Muslim, umumnya mengenal *shalat* sebagai doa. Pernyataan tersebut terlihat dari arti setiap lafaz *shalat*.³ Jika benar demikian, maka seseorang akan merasakan kebahagiaan dan rindu ketika *shalat*, karena saat melaksanakannya, ia sedang berkomunikasi langsung dengan-Nya untuk melepaskan segala bebannya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyalahi aturan

¹ Imam Nawawi, *al-arba'in an-Nawawiyah*, terjemahan Ahmad Nadjieh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018) h. 23

² Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No.21 – Kitab Iman* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/21>), diakses pada Juli 2020

³ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, terjemahan M. Taqdir Arsyad, (Jakarta Timur: Griya Ilmu) h. 75

agama, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Ankabut [29] ayat ke 45 berbunyi,⁴

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...⁵

Terjemah:

“...*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...*”⁵

Ada tiga poin yang menjadikan *shalat* adalah ibadah pilihan yang utama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Taimiya, yaitu; *pertama*, *shalat* adalah ibadah paling dicintai-Nya. Kedua, *shalat* adalah amal hisab pertama di hari kiamat. Ketiga, *shalat* adalah ibadah yang secara langsung berhukum wajib ketika Nabi Saw *al-`Isrā` wal-mi`rāj*. Keempat, *shalat* adalah tiang agama yang tegak milik Islam.⁶

Pelaksanaan *shalat* yang baik adalah muslim yang *shalat* dengan benar, yaitu *khusyū`* (menghadirkan hati) dan *khudū`* (beranda hati). Dengan kedua keadaan tersebut, *shalat* dapat membersihkan hati muslim tersebut. Pembersihan tersebut sangat penting bagi diri muslim, karena dengan pembersihan tersebut, ia tidak akan memunculkan apa-apa kecuali yang bersih dan baik.⁷

Sudah selayaknya setiap muslim memperhatikan lebih pada kualitas *shalatnya* sebagai bukti bahwa dirinya benar-benar ingin dekat dengan-Nya, sebagaimana dalam QS Thaha [20] ayat 14,

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, terjemahan Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqvim, dan al-Ahkam Faishol, (Jakarta: Amzah, 2010), cetakan II, h.146.

⁵ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/29/45>), diakses pada Juli 2020

⁶ Shalih al-Syami, *Kitab al-Mawazid*, terjemahan Muhammad al-Faiz, (Jakarta Selatan: Zaman, 2018) h. 354

⁷ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, (Bandung: Mizania, 2007 dan Depok: IIMaN, 2007) h. 28

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemah:

“*benar-benar, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku*”

Mengaitkan kehidupan sehari-hari muslim, peringatan tentang keutamaan *shalat* sering didengar, terutama dalam Indonesia, baik langsung seperti pembukaan *khutbah* yang disampaikan oleh *khatib shalat* Jumat, maupun tidak langsung seperti azan dan bacaan-bacaan al-Quran atau salawat sebagai penjelangnya.

Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu tempat diadakannya dakwah *shalat*. Dakwah tersebut dapat dilihat dari pengajian-pengajian rutin yang diadakan di Masjid ini, salah satunya adalah Pengajian Rutin Selasa oleh ustad Choiron Zuhri setiap hari Selasa setelah *shalat* Magrib.

Hampir di setiap Pengajian Rutin Selasa ini, ustad Choiron Zuhri berceramah menggunakan kitab “*Kaifa tushalli?*” (bagaimana caranya *shalat*?) karangan KH Ulumiddin yang diterbitkan oleh yayasan al-Haramain sebagai rujukan utama. Kitab tersebut berisikan tata cara *shalat* yang terdiri dari syarat, rukun, sah, dan batalnya *shalat*.

Kitab tersebut memiliki berbagai keunggulan; *pertama*, adanya bahasan adab-adab *shalat* yang jelas riwayatnya, yakni banyak periwayatan *al-hadits* dan perkataan ulama sebagai pijakannya dan rujukannya. *Kedua*, mengenalkan “*lafadz* kenabian”, serta tata cara *shalat* sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Saw. *Ketiga*, bahasannya yang tidak menyinggikan pendapat dari suatu aliran atau golongan

tertentu, sehingga sangat cocok untuk membuka pandangan umat Islam dan meredakan perpecahan.⁸

Pengajian Rutin Selasa sering dihadiri oleh sekitar 18 jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu dan beberapa jamaah remaja, sehingga pengajian ini oleh takmir memberikan fasilitas pengeras suara luar, agar jangkauan dakwah meluas hingga penghuni-penghuni rumah di sekitar masjid.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab “Kaifa Tushalli?” oleh ustad Choiron Zuhri terhadap **Kualitas shalat** jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo?
2. Jika ada pengaruh, sejauh mana pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab “Kaifa Tushalli?” oleh ustad Choiron Zuhri terhadap **Kualitas shalat** jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab “Kaifa Tushalli?” oleh ustad Choiron Zuhri terhadap **Kualitas shalat** jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.
2. Jika ada pengaruh, sejauh mana pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab “Kaifa Tushalli?” oleh ustad Choiron Zuhri terhadap **Kualitas shalat** jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo?

⁸ M. Ihya’ Ulumiddin, *Kaifa Tushalli?: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, (Malang: an-Nuha Publishing, 2015), cetakan III, h. xv-xvi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik **Pengajian Rutin dan Kualitas shalat.**
- b. Menjadi referensi untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
- b. Menambah wawasan bagi praktisi di bidang dakwah pada umumnya, penelitian ini dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga, dan seterusnya.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah bentuk kata dari dua asal kata, *hypo* dan *tesis*. *Hypo* bermakna kurang, sedangkan *tesis* bermakna pendapat. Sehingga arti kata hipotesis adalah kesimpulan yang masih kurang dan belum sempurna. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban sementara hasil penelitian.⁹ Peneliti merumuskan jawaban sementara pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab *Kaifa Tushalli?* oleh ustad Khoiron terhadap **Kualitas shalat** jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.

Ha: Ada pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** kitab *Kaifa Tushalli?* oleh ustad Khoiron terhadap kualitas **Kualitas**

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, Edisi Kedua, 2013), h. 85

shalat jamaah Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

Dengan pernyataan-pernyataan di atas, definisi operasional dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Adapun definisi operasional tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh

Kata pengaruh dalam bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁰ Kata pengaruh membentuk tiga turunan kata, yaitu: berpengaruh, memengaruhi, dan terpengaruh. Pada kata berpengaruh, terdapat dua arti, yaitu: *pertama*, ada pengaruhnya, *kedua*, berkuasa. Dengan arti kuasa tersebut, kata berpengaruh terlihat seperti kesengajaan untuk melakukan sebab-akibat, sehingga jika kata tersebut ditempatkan pada salah satu dari dua keadaan, yaitu, *pertama*, aktif yang disebut memengaruhi, *kedua*, pasif yang disebut dipengaruhi atau terpengaruh. Setelah sesuatu diberi pengaruh, ada dua macam hasil yang didapatkan, yaitu: jika berhasil, maka dikatakan berpengaruh atau terpengaruh, namun, jika gagal, maka dikatakan tidak berpengaruh, tidak terpengaruh, atau tidak ada pengaruh.¹¹

2. Pengajian Rutin

Kata pengajian dalam bahasa Indonesia adalah kata pe-kaji-an yang memiliki beberapa makna; *pertama*, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, lebih spesifiknya adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

¹⁰ KBBI, *Pengaruh* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>), diakses pada Juli 2020

¹¹ Wiktionary, *Turunan Kata Pengaruh* (https://id.wiktionary.org/wiki/Kategori:Turunan_kata_pengaruh), diakses pada Juli 2020

Kedua, sebagai kata benda tempat yang berarti tempat pelaksanaan pengajaran agama Islam. Sebagian masyarakat ada yang mengenalnya sebagai majelis taklim.¹²

Majelis taklim dan pengajian memiliki pengertian yang hampir sama, seperti yang dinyatakan oleh Ramayulis, bahwa majelis taklim merupakan tempat pendidikan Islam oleh lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memeberikan pengajaran agama Islam.¹³ Sehingga, pengajian rutin adalah tempat pendidikan Islam nonformal yang secara rutin mengajarkan berbagai ajaran Islam.

Pengajian rutin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah **Pengajian Rutin Selasa** yang diadakan di Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo yang diasuh oleh ustad Choiron Zuhri yang membahas kitab “Kaifa tushalli?” yang diadakan setiap hari Selasa selesai *shalat* Maghrib.

3. Kualitas *Shalat*

Shalat dalam pandangan fikih adalah sekumpulan ucapan dan tingkah laku yang dilakukan sejak takbir hingga menutupnya dengan salam dengan persyaratan-persyaratan khusus.¹⁴

Kualitas memiliki dua arti; pertama, tingkat baik buruknya sesuatu. Kedua, derajat atau taraf sesuatu.¹⁵

¹² dikutip dari Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*, Jurnal al-Misbah Vol. 11, No. 1 Januari-Juni 2015: 117-150, h. 121

¹³ dikutip dari Muhammad Arif Mustofa, *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)*, Jurnal Fokus: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 1, No. 01 2016, h. 7

¹⁴ Hijrah Saputra, et al., *The Miracle of Shalat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h. 6

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (<http://www.kbbi.web.id/kualitas>) diakses pada tanggal 3 Mei 2019.

Dalam penelitian ini menggunakan arti pertama dari kualitas, namun disesuaikan dengan maksud dari penelitian ini; sejauh mana perkembangan kualitas *shalat* seseorang setelah mengikuti pengajian rutin Selasa ustadz Choiron Zuhri di Masjid Hasan Mukmin di kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.

Kualitas *shalat* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *shalat* yang sesuai dengan tata cara *shalat*, yakni memperhatikan; syarat, rukun, sah dan batalnya, serta adab-adab *shalat* sesuai dengan tuntunan Nabi saw dalam melaksanakan ibadah *shalat*.¹⁶ Sebagaimana tujuan dari ditulisnya kitab “Kaifa tushalli?” Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan definisi tersebut sebagai acuan konseptual.

¹⁶ M. Ihya' Ulumiddin, *Kaifa Tushalli?: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, h. xiv

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengaruh

Seluruh manusia di dunia, terutama setiap muslim, berhak dan berkewajiban untuk berusaha menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, ia diharuskan untuk memperhatikan apa-apa yang akan dilakukannya selanjutnya demi keselamatannya di akhirat kelak. Salah satu usaha tersebut adalah pengaruh. Sebagaimana yang ada pada KBBI, pengaruh adalah kekuatan untuk berubah,¹⁷ baik terjadi karena aktif memengaruhi dirinya sendiri maupun pasif terpengaruh oleh sekitarnya, keduanya akan menentukan keselamatannya di akhirat kelak.¹⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Hasyr [59]: 18.¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ...

Terjemah:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)...”*²⁰

Allah Swt memberi kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih, yaitu memilih pengaruh apa yang diinginkannya untuk kehidupannya. Kemudian, setiap apa yang diinginkan manusia akan diberi jalan oleh-Nya untuk

¹⁷ KBBI, *Pengaruh* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>), diakses pada Juli 2020

¹⁸ Wiktionary, *Turunan Kata Pengaruh* (https://id.wiktionary.org/wiki/Kategori:Turunan_kata_pengaruh), diakses pada Juli 2020

¹⁹ Hendra Riofita, *Belajar untuk Berubah* (<https://waspada.co.id/2015/06/belajar-untuk-berubah/>), diakses pada Juli 2020

²⁰ al-Quran Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/sura/59/18>), diakses pada Juli 2020

meraih impiannya, baik keinginan dunia semata maupun keinginan dunia-akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا
أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemah:

Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya setiap amalan sesuai dengan niat, dan balasan bagi seseorang itu sesuai dengan apa yang di niatkannya. Maka barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya maka pahala hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia atau wanita yang akan di nikahinya, maka balasan hijrahnya sesuai dengan tujuan hijrahnya tersebut.*"²¹

Dari kutipan al-Hadis tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa macam pengaruh yang dapat diraih oleh manusia. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat beberapa kutipan ayat al-Quran berikut: ²²

QS. al-Balad [90]: 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Terjemah:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)"²³

QS. asy-Syams [91]: 8

²¹ Lihat riwayatnya dalam Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah No. 4217 – Kitab Zuhud* (<https://www.hadits.id/hadits/majah/4217>), diakses pada Juli 2020

²² Arinal Haq, *Keinginan, Langkah Awal untuk Berubah* (<https://www.hisbah.net/keinginan-langkah-awal-untuk-berubah>), diakses pada Juli 2020

²³ al-Quran Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/sura/90/10>), diakses pada Juli 2020

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemah:

“maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”²⁴

Dengan demikian, ada dua pengaruh yang diperoleh manusia jika suatu pengaruh berhasil diterima, yaitu ketakwaan (baik) atau kejahatan (buruk). Adapun jika suatu pengaruh tidak berhasil diterima, maka dikatakan tidak berpengaruh, tidak terpengaruh, atau tidak ada pengaruh.²⁵

B. Pengertian Pengajian Rutin

Pengajian dalam bahasa Arab adalah *at-Ta'liimu* yang berasal dari kata *ta'allama – yata'allamu – ta'liiman* yang berarti belajar, sedangkan pengertian dari maknanya memiliki nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seseorang yang berilmu adalah bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Dalam kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat berpengaruh, yaitu menambahnya jumlah orang yang biasa melakukan perbuatan negatif menjadi terbiasa melakukan perbuatan positif. Sehingga, masyarakat muslim pada umumnya memanfaatkan pengajian untuk memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengajian merupakan bentuk kata benda yang memiliki dua arti; *pertama*, kegiatan belajar agama Islam, *kedua*, pembacaan al-Quran.²⁷ Dengan menghubungkan kedua arti

²⁴ al-Quran Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/sura/91/8>), diakses pada Juli 2020

²⁵ Wiktionary, *Turunan Kata Pengaruh* (https://id.wiktionary.org/wiki/Kategori:Turunan_kata_pengaruh), diakses pada Juli 2020

²⁶ Wikipedia, *Pengajian* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pengajian>), diakses pada Juli 2020

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengajian>

tersebut dapat diketahui bahwa keduanya memiliki satu ikatan yang sama, yakni siar atau dakwah Islam.

Di lain sisi, dalam buku Ensiklopedi Islam menyebutkan, kata pengajian merupakan hasil dari kata **pe** dan **kaji** dan **an** yang memiliki dua arti; *pertama*, kegiatan ajar-mengajar agama Islam. *Kedua*, tempat pelaksanaan pengajaran agama Islam.²⁸

Mengenai majelis taklim, KH Zulfa Mustafa, Ketua Lembaga Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama (LBMNU) saat diwawancara republika.co.id mengungkapkan, bahwa kata majelis taklim sebagai nama lain ‘pengajian’ hanya digunakan di Indonesia, sedangkan negara lain biasa menyebutnya dengan *halaqah*, sedangkan tasawuf, menyebutnya dengan *zawiyah*. Jika melirik segi etimologi, majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari dua kata; *pertama*, مجلس (*majelis*) yang berbentuk *ism makan*, asal katanya جلس (*jalasa*) yang berarti ‘duduk’, *kedua*, تعليم (*ta`līm*) yang berbentuk *masdar*, asal katanya علم (*`allama*) yang berarti ‘pengajaran.’ Kemudian, ketika keduanya disatukan artinya menjadi ‘tempat pengajaran.’²⁹

Secara istilah, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal berkurikulum tersendiri, kegiatannya diadakan dengan teratur, kemudian dihadiri oleh banyak jamaah, tujuannya adalah untuk pembinaan dan mengembangkan hubungan baik antara manusia dengan-Nya, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia

²⁸ dikutip dari Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*, *Jurnal al-Misbah* Vol. 11, No. 1 Januari-Juni 2015: 117-150, h. 121

²⁹ Zuli Istiqomah, *Memahami Istilah Majelis Taklim* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/p4suiq313/memahami-istilah-majelis-taklim>, diakses 24 Juni 2019)

dengan lingkungannya agar semakin bertakwa kepadanya.³⁰

Menurut Tutty Alwiyah, majelis taklim umumnya dikenal sebagai lembaga swadaya yang murni milik masyarakat. Ia didirikan, dipelihara, dikelola, didukung, dan dikembangkan oleh anggotanya. Karenanya, majelis taklim berperan sebagai wadah milik masyarakat agar terpenuhinya kebutuhan mereka.³¹ Dengan kata lain, majelis taklim adalah sebuah organisasi dari masyarakat untuk masyarakat.

Lebih lanjut, KH Zulfa Mustafa menjelaskan, bahwa majelis taklim mempunyai dua fungsi utama; *pertama*, dakwah, *kedua*, pendidikan. Kemudian untuk keunggulannya, majelis taklim agenda yang paling fleksibel, tidak terikat oleh waktu, terbuka bagi siapapun, dan dapat diadakan di dalam maupun luar ruangan.³²

Zaini Abdullah, seorang gubernur Aceh saat rapat koordinasi imam masjid se-Aceh di Banda Aceh yang dimuat oleh republika.co.id tahun 2015 lalu mengatakan, “kajian Islam adalah agenda yang penting untuk diadakan di setiap masjid guna memperkuat dan menangkal upaya pendangkalan akidah yang marak terjadi. Kajian tersebut meliputi ajaran tauhid, ibadah, dan akhlak. Masjid sebagai

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95 dikutip oleh Annisa Warodhatul Jannah, “Peranan Majelis Ta’lim terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Majelis Ta’lim Nurul Huda”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2015 (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id) h. 24

³¹ Tutty Alwiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta’lim* (Bandung: Mizan, 1997), 75 dikutip oleh Annisa Warodhatul Jannah, “Peranan Majelis Ta’lim terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Majelis Ta’lim Nurul Huda”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, h. 24-25

³² Zuli Istiqomah, *Memahami Istilah Majelis Taklim* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/p4suiq313/memahami-istilah-majelis-taklim>, diakses 24 Juni 2019)

pusat pembinaan umat diharapkan dapat menjadi konsultan jamaah untuk menjawab dan membimbing atas berbagai persoalan agama, seperti kejelasan hukum sesuatu.”³³

Menurut Din Syamsuddin, pengajian di mata Muhammadiyah adalah ruh gerakan Muhammadiyah. Pengajian adalah identik dengan Muhammadiyah sehingga ada pameo “Muhammadiyah tanpa pengajian bukan lagi Muhammadiyah.” Dalam pengajian, komunikasi dan interaksi dapat berlangsung antara pimpinan dan anggotanya dengan masyarakat luas. Selain itu, pengajian menjadi fasilitas publik untuk mempertemukan pimpinan dan anggotanya.³⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa pengajian adalah identitas dari suatu ormas Islam dan sebagai tempat untuk mempertemukan antara pengurus dengan masyarakat.

Iman Hilman, ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Alumni IPB yang terletak di kompleks Botanic Square kota Bogor, provinsi Jawa Barat saat diwawancara Republika.co.id tahun 2017 lalu mengatakan, “Kegiatan kajian Islam diadakan untuk memberikan kesempatan kepada para jamaah menimba ilmu dari berbagai narasumber. Karena itu, tema kajian itu pun beragam, dan diisi oleh narasumber yang kompeten di bidangnya,” tuturnya.³⁵ Maka dari itu, dalam pelaksanaannya,

³³ Mardiah, *Kajian Islam Masjid Tangkal Pendangkalan Akidah* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/nnr8i1/kajian-islam-masjid-tangkal-pendangkalan-akidah>, diakses pada 24 Juni 2019)

³⁴ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah untuk Semua*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), h. 215, dikutip oleh Mutohharun Jinan, *Menguatkan Ikatan Bermuhammadiyah Surakarta (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam)*, *jurnal Tajdid* Vol. 13, No. 2, Desember 2015, h. 109

³⁵ Irwan Kelana (Red.), *Tiada Hari Tanpa Kajian Islam di Masjid Alumni IPB* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/olfxw1374/tiada-hari-tanpa-kajian-islam-di-masjid-alumni-ipb>, diakses pada 24 Juni 2019)

pendapat KH Zulfa Mustafa dapat dibenarkan, “kegiatan pengajian masih tergantung dari gagasan dan aktivitas pengurus atau gurunya.”³⁶

Salah satu keunikan dari pengajian adalah jaringan yang dimilikinya. Jaringan tersebut sangat luas hingga melebihi jaringan yang dimiliki ormas-ormas Islam. Terbukti dari hasil survei tentang pengaruh majelis taklim terhadap suara pemilih di Pemilu 2019 yang dilakukan PolMark Indonesia pada 5 survei Nasional, 42 survei provinsi, 42 survei kabupaten, dan 17 survei kota dengan total 96.930 responden, ternyata majelis taklim memiliki pengaruh jaringan yang tinggi. Eep Saefulloh, CEO PolMark Indonesia kepada Detik.com saat menghadiri diskusi publik yang bertema ‘Dari Pilkada 2015-2018 dan Peta Baru Pilpres 2019’ yang diadakan di Hotel Veranda-Pakubuwono provinsi Jakarta Selatan pada 2018 lalu mengatakan, bahwa hasil dari survei tersebut, jangkauan majelis taklim terhadap pemilih mencapai 31,8 persen. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) sebesar 23,4 persen, dan Muhammadiyah sebesar 6,2 persen. Meski pengaruh majelis taklim sangat tinggi, Eep Saefulloh menegaskan, “secara akademik, majelis taklim tidak satu kategori dengan NU dan Muhammadiyah. Ia menganggap NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi, sedangkan majelis taklim adalah jaringan.” Hal ini disebabkan, “Keikutsertaan dalam jaringan ini tumpang tindih, orang NU tidak mungkin orang Muhammadiyah, tetapi orang NU boleh jadi peserta majelis taklimnya, begitu juga dengan Muhammadiyah” katanya.³⁷

³⁶ Wihdan Hidayat, *Majelis Taklim Ciri Khas Islam Nusantara* (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/01/11/mz7jbt-majelis-taklim-ciri-khas-islam-nusantara>, diakses pada 24 Juni 2019)

³⁷ Noval Dhwinuari Antony, *PolMark: Jaringan Majelis Taklim Lebih Luas dari Muhammadiyah-NU* (Detik.com/news/berita/d-4262685/polmark-jaringan-majelis-taklim-lebih-luas-dari-muhammadiyah-nu, diakses pada 24 Juni 2019)

Pengajian atau majelis taklim sebenarnya telah diterapkan oleh zaman Nabi saw dan menjadi salah satu caranya berdakwah dengan pendekatan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, agenda tersebut dilakukan dari rumah ke rumah untuk menyampaikan dakwah secara berkelompok. Rumah pertama yang diadakan pengajian saat itu adalah rumah milik sahabat Nabi saw yang bernama Arqam bin Abi al-Arqam, selain itu ada tempat-tempat lain yang dijadikan tempat pengajian, antara lain; Kuffah, Dar al-Qurra, dan as-Shuffah.³⁸

Arqam bin Abi al-Arqam adalah seorang pengusaha dari suku Makhzum dari kota Makkah. Ia menjadi orang ketujuh dari *as-Sābiqūn al-Awwalūn* (golongan pertama memeluk Islam). Saat itu adalah hari-hari pertama didakwahkan Islam, bersama dengan Abu Ubaidah bin Jarrah, Bilal bin Rabbah, Abu Salamah, dan lainnya. Ia memiliki tempat tinggal yang sangat aman bahkan tidak akan terbesit oleh pikiran orang-orang kafir untuk memeriksa tempat tersebut saat itu.³⁹

Rumah Arqam bin Abi al-Arqam merupakan tempat teristimewa. Rumah tersebut berlokasi di bukit Safa dan berada di tempat yang terpencil. Mengetahui rumah tersebut lebih aman untuk Nabi saw dari gangguan kafir Makkah Quraisy untuk mendakwahkan Islam, maka ia menjadikannya sebagai madrasah untuk Islam pertama kalinya. Bahkan, yang sebelumnya rumah tersebut bernama *Dar al-Arqam* atau rumah al-Arqam dalam bahasa Indonesia, setelah Arqam memeluk Islam, maka nama rumahnya berubah menjadi *Dar Islam* atau Rumah Islam dalam bahasa Indonesia. Kemudian, tempat tersebut

³⁸ M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cet. IV, h. 22

³⁹ Rifki M Firdaus, *al-Arqam, Sosok Sederhana yang Teristimewa* (www.islampos.com/al-arqam-sosok-sederhana-yang-teristimewa-110090, diakses pada 24 Juni 2019)

menjadi tempat berkumpulnya Nabi saw dan para sahabat untuk mendakwahkan Islam. Total murid yang Latif di tempat tersebut berjumlah hingga 40 sahabat, mulai dari yang termuda usia 8 tahun hingga usia 50 tahun seperti Ubaidah bin Harits.⁴⁰

Pengajian rutin merupakan salah satu kelompok dari Organisasi Lembaga Dakwah, sebagaimana yang disebutkan oleh Keputusan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 1979, tentang susunan organisasi Departemen Agama. Lembaga Dakwah yang dimaksud adalah semua organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam pada masyarakat, baik yang bersifat lokal maupun yang daerah, maupun nasional. Secara spesifik, lembaga dakwah tersebut meliputi empat kelompok organisasi, yaitu;

1. Badan-badan dakwah Islam yang bersifat umum seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Fatayat NU, Muhammadiyah, Aisyah, MUI, dan sebagainya.
2. Majelis Taklim merupakan organisasi pendidikan non formal dibidang agama Islam untuk orang-orang yang telah dewasa. Beberapa daerah mengenalnya dengan nama pengajian.
3. Pengajian yang dimaksud adalah organisasi lokal Islam yang mengelola pengajian, yakni menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk anak-anak pada tingkat elementary/permulaan.
4. Organisasi kemakmuran masjid dan mushalla yang dimaksud adalah organisasi yang menyelenggarakan pembinaan di masjid dan di mushalla serta melaksanakan berbagai kegiatan dalam masjid dan dalam mushalla.⁴¹

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ M. Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama R, 1993) dikutip oleh Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari, jurnal al-Izzah*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013, h. 77

Pengajian atau majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadannya oleh negara, dan diatur dalam;⁴²

1. UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
4. Keputusan MA no. 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006.

Dengan redaksi di atas, disimpulkan bahwa pengajian memiliki berbagai indikator, yaitu:

1. Bernama lain majelis taklim,
2. Sebagai dakwah Islam,
3. Sebagai tempat pendidikan Islam,
4. Merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan kurikulum tersendiri,
5. Dihadiri banyak jamaah,
6. bertujuan membina dan mengembangkan hubungan baik antara manusia dengan-Nya, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya agar semakin bertakwa kepada-Nya.
7. Merupakan lembaga Islam yang murni milik masyarakat murni untuk didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya,
8. Tidak terikat oleh waktu,
9. Terbuka bagi siapapun,
10. Diadakan di dalam maupun di luar ruangan,
11. Sebagai konsultan jamaah untuk menjawab dan membimbing jamaah dari berbagai persoalan agama, seperti kejelasan hukum sesuatu,

⁴² Husin, *Pengertian Majelis Taklim & Dasar Hukum Majelis Taklim* (<http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>, diakses pada 24 Juni 2019)

12. Diasuh oleh pendakwah yang berkompeten di bidangnya,
13. Kegiatannya tergantung dari aktivitas atau gagasan dari pengurus atau gurunya,
14. terdaftar menjadi kelompok dari organisasi lembaga dakwah,
15. sarana komunikasi dan interaksi antara pengurus dan masyarakat,
16. terdaftar sebagai majelis taklim yang layak.

Selain itu, ada beberapa hal lain selain yang telah disebutkan di atas yang menjadikan pengajian berbeda dengan lembaga pendidikan lain, antara lain:

Menurut M. Arifin, indikator pembeda antara dengan lembaga pendidikan lain, antara lain:⁴³

1. Waktu belajar yang berkala dan teratur tetapi tidak setiap hari seperti madrasah,
2. Pesertanya dinamakan *jamaah*, bukan pelajar atau santri. Sebutan tersebut dikarenakan kehadirannya ke pengajian bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah,
3. Tujuan utamanya adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

C. Cara Mendapatkan Ilmu dari Pengajian

Salah satu keindahan Islam adalah pembelajaran agama yang dimudahkan. ‘Aidh Abdullah al-Qarny mengatakan, di antara karakteristik yang dimiliki ilmu syariat adalah gampang dan mudah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qamar [54]: 22:

Q.S 54:22

⁴³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 95-96 dikutip oleh Annisa Warodhatul Jannah, “Peranan Majelis Ta’lim terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Majelis Ta’lim Nurul Huda”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam* hh. 26

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemah:

“Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Pada zaman Islam dahulu, para sahabat ketika menuntut ilmu dapat menguasainya dalam waktu yang relatif singkat, mudah, dan gampang. Sehingga ilmu yang dipelajarinya dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun, setelah para ahli bid'ah seperti Muktaizilah dan lainnya memberikan istilah-istilah tertentu dengan kaidah-kaidah yang bukan berasal dari agama, ilmu-ilmu tersebut terkadang menjadi sulit dipahami. Sehingga para ahli ilmu memperberat proses belajar dengan memahami bahkan menghafal logika, ilmu kalam, dan sebagian filsafat dari ilmu tersebut. Akibatnya, murid-murid yang mempelajirnya kuwalahan bahkan menyerah untuk mempelajarinya. Karena alasan tersebut, 'Aidh Abdullah al-Qarny memberikan saran bagi pelajar Islam atau jamaah untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan cara:

- a. meninggalkan metode-metode yang berliku-liku dan rumit,
- b. memfokuskan diri pada ilmu *salafush shâlih*, baik berhubungan dengan al-Quran maupun al-*Al-hadîts* dan berusaha untuk memahami maksudnya dan teksnya.
- c. Jika terdapat ilmu yang berhubungan dengan sarana, sisipan, dan sanggahan, maka pelajar dapat mengabaikannya karena akan membuang waktu dan tidak tergolong ilmu.

Selain itu, jika pelajar ingin menghafal kandungan-kandungan suatu buku, maka ia dapat melakukan:

- a. memperhatikan penghafalan al-Quran, menghayati, mengamalkannya,
 - b. mempelajari *al-hadīts* Nabi Saw, membedakannya antara *al-hadīts* yang shahih dengan yang palsu, memahami, mengeluarkan kandungannya,
 - c. kemudian mempersiapkan diri untuk akhirat,
 - d. meninggalkan pembicaraan yang berlebihan,
 - e. keilmuan yang berlebihan,
 - f. interaksi yang berlebihan,
 - g. harta yang berlebihan,
 - h. dan bertawakkal hanya pada-Nya.⁴⁴
1. Pengajian pada masa Nabi Saw

Pada zaman Nabi Saw telah membangun masjid Nabawi di Madinah, masjid tersebut digunakan sebagai tempat untuk belajar mengajar, mulai dari masalah agama hingga masalah lainnya. Oleh karena itu, hampir seluruh masalah kemasyarakatan disentralkan pada masjid, baik dalam menentukan rancangannya maupun menyelesaikan permasalahan yang timbul dari rancangan tersebut atau dari masyarakat sendiri.⁴⁵

D. Komponen-komponen Pengajian

Dengan mengelompokkan indikator-indikator yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya, diperoleh komponen-komponennya sebagai berikut;

1. Pengajian

a. Tujuan Pengajian

Pengajian adalah salah satu tempat pendidikan untuk dakwah Islamiyah, tujuannya adalah agar

⁴⁴ ‘Aidh Abdullah al-Qarny, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengejar Kita...*, diterjemahkan oleh Abdur Rohim (Jakarta, Cakrawalah, Cet IV, 2006), 197-198

⁴⁵ Abdul Qodir Djaelani, *Mewujudkan Masyarakat Madani* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 129, mengutip Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Pustaka Antara (Jakarta: 1962), 121-124

nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diwariskan kepada setiap orang kemudian merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, maka agama ini menjadi tegak dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, akhirnya fungsi agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan.⁴⁶

Pada umumnya, tujuan dari diadakannya pengajian adalah bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan para pendiri pengajian dengan organisasi lingkungan dan jamaah yang berbeda hampir tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Maka dari itu, Tutty Alawiyah AS dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, merumuskan tujuan pengadaan pengajian dari segi fungsinya, sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Jika berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuannya adalah menambah ilmu agama dan keyakinan agama agar terdorongnya pengalaman ajaran agama,
- 2) Jika berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi,
- 3) Jika berfungsi sebagai menarik minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

b Fungsi Pengajian

Menurut Departemen Agama, lembaga nonformal ini memiliki fungsi sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶ dikutip oleh M. Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993) dikutip oleh Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari*, jurnal *al-Izzah* h. 79

⁴⁷ Wikipedia, *Pengajian* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pengajian>), diakses pada Juli 2020

⁴⁸ Departemen Agama, *Metode Dakwah (Seri Panduan Majelis Taklim)* (Jakarta: FKMT Penamas dan Dirjen Pendidikan Agama Islam pada

- 1) Mengembangkan agama Islam kepada masyarakat agar semakin bertakwa kepada-Nya,
- 2) Sebagai taman rekreasi rohani, pengadaannya yang serius tapi santai,
- 3) Sebagai tempat *silaturrahim* yang mempererat ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai tempat dialog antara ulama, umara dan umat.
- 5) Sebagai fasilitas yang bermanfaat bagi pembangunan umat.
- 6) Keberadaan Majelis Taklim dapat dilihat antara lain dari isinya, materi dakwahnya, tempat penyelenggaraannya, dan sebagainya

c Syarat Pengadaan Pengajian:

Pengajian memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat diadakan, yaitu:⁴⁹

- 1) Adanya organisasi kepengurusan yang bertanggung jawab pada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan. Disarankan untuk membuat kepengurusan berperiode.
- 2) Adanya ustadz/ustadzah atau ulama yang memberikan pelajaran secara teratur dan berkesinambungan.
- 3) Adanya jamaah, pada umumnya jamaah pengajian adalah peserta tetap yang berkunjung secara berkala.
- 4) Berkurikulum tertentu yang rencana yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- 5) Adanya kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2004) dikutip oleh M. Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama R, 1993) dikutip oleh Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari, jurnal al-Izzah*, h. 79

⁴⁹ Ibid., h. 79-80

- 6) Adanya tempat untuk mengadakan pengajian seperti; masjid, mushalla, kompleks, kampus, rumah-rumah keluarga dan lain-lain.

d) Macam-macam Pengajian

Pengajian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia jika dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain:⁵⁰

- 1) Jika dilihat dari jamaah:
 - a) Pengajian kaum ibu/muslimah/perempuan,
 - b) Pengajian kaum bapak/muslimah/laki-laki,
 - c) Pengajian kaum remaja,
 - d) Pengajian anak-anak,
 - e) Pengajian campuran, yaitu laki-laki dan perempuan atau kaum bapak dan kaum ibu.
- 2) Jika dilihat dari organisasinya:
 - a) Pengajian biasa, yaitu pengajian yang dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat,
 - b) Pengajian berbentuk yayasan, yaitu pengajian yang umumnya telah terdaftar dan memiliki akte notaris,
 - c) Pengajian berbentuk ormas,
 - d) Pengajian di bawah ormas,
 - e) Pengajian di bawah orsospol.
- 3) Jika dilihat dari tempatnya:
 - a) Pengajian masjid atau mushalla,
 - b) Pengajian perkantoran,
 - c) Pengajian perhotelan,
 - d) Pengajian pabrik atau industri,
 - e) Pengajian perumahan.

⁵⁰ Wikipedia, *Pengajian* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pengajian>), diakses pada Juli 2020

e Pesan yang disampaikan dalam Pengajian

Pengajian juga dikenal dengan nama Tausiyah yang secara istilah umum bagi kalangan umat Islam adalah dakwah yang disampaikan secara tidak resmi (nonformal). Secara praktis, tausiyah juga berarti ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-‘Ashr ayat 3:⁵¹

...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemah:

“serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”⁵²

f Perbedaan Pengajian Rutin dengan Pengajian Umum

Menurut Asri Salam dalam www.kompasiana.com perbedaan antara pengajian rutin dengan pengajian umum sebagai berikut, antara lain:

- a) Pada segi penempatannya, pengajian rutin umumnya diadakan di Mushalla, pesantren, dan masjid. Sedangkan pengajian umum diadakan di tempat terbuka yang dihadiri banyak orang,
- b) Pada segi waktunya, pengajian rutin beragam jadwalnya, mulai dari seminggu sekali hingga sebulan sekali yang diadakan setelah Maghrib atau Shubuh. Sedangkan pengajian umum diadakan pada acara-acara besar,
- c) Pada segi kehadiran, peserta pengajian rutin bagaikan orang-orang pilihan karena mereka istiqamah dalam menghadiri majlis ilmu, sedikit demi sedikit jumlah jamaahnya meningkat.

⁵¹ Wikipedia, *Pengajian* (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tausiyah>), diakses pada Juli 2020

⁵² <https://quran.kemenag.go.id/sura/103>

Sedangkan pengajian umum langsung dihadiri banyak jamaah,

- d) Pada segi pelaksanaannya, pengajian rutin tidak memerlukan banyak biaya yang mencerminkan kesederhanaan. Sedangkan pengajian umum umumnya memerlukan banyak biaya dan pengadaannya hingga larut malam karena banyaknya acara seremonial, terlalu banyak ucapan “yang terhormat,” sehingga ada yang mendengarkan sambil mengantuk. Di sisi lain, suara dari *sound system* yang keras dikhawatirkan mengganggu orang-orang sepuh dan sakit yang sedang istirahat,
- e) Pada segi penerimaan ilmu, jamaah pengajian rutin lebih banyak mendapat ilmu daripada jamaah pengajian umum, karena dalam pengajian rutin terdapat komunikasi dua arah melalui tanya jawab, seperti terdapat sebuah ikatan hati untuk selalu berwasiat dalam kebaikan dan kesabaran, seperti yang disebutkan dalam QS al-‘Ashr ayat 3 di atas.

2. Strategi Dakwah

- a. Strategi dakwah yang digunakan

Pengajian merupakan salah satu strategi dakwah dengan metode ceramah, atau *muhadarah*, atau pidato.⁵³

- b. Macam-macam ceramah

Moh. Ali Aziz dalam bukunya, “Ilmu Dakwah” mengutip pendapat Glenn R. Capp yang menyatakan ada empat macam ceramah sebagai berikut;⁵⁴

- 1) Pidato Improptu atau spontan berpidato tanpa adanya persiapan sebelumnya.

⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), cet. II, h. 359

⁵⁴ dikutip oleh Rakhmat, lalu oleh Ibid., hh. 359-360

- 2) Pidato Manuskrip atau pembacaan naskah pidato yang telah disiapkan sebelum berpidato.
 - 3) Pidato Memoriter atau hafalan setiap kata isi pidato yang telah disiapkan.
 - 4) Pidato Estempore atau penyampaian garis besar pidato beserta bahasan penunjangnya. Pidato ke empat ini adalah pidato terbaik dan terbanyak yang digunakan oleh para ahli pidato.
- c. Teknik penyajian ceramah⁵⁵
- Moh. Ali Aziz berpendapat, bahwa ceramah dapat disajikan dengan cara berikut;
- 1) Induktif, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan cara memikirkan mulai hal-hal yang bersifat khusus melebar ke arah hal-hal yang bersifat umum.
 - 2) Deduktif, yaitu cara penyampaian pesan dakwah dengan cara memikirkan mulai hal-hal yang bersifat umum mengerucut ke arah hal-hal yang bersifat khusus.
- Penyampaian pesan dakwah tersebut harus memiliki alasan-alasan yang logis dari logika topikal, sebab akibat, kronologis dan sebagainya.
- d. Teknik infiltrasi (sisipan) ceramah⁵⁶
- adalah penyampaian ajaran Islam ketika diadakan dalam kegiatan yang tidak secara khusus untuk kegiatan keagamaan. Sjahudi Sirodj mengatakan, bahwa metode ini akan lebih efektif jika diterapkan untuk kalangan yang acuh terhadap agama jika disebutkan secara frontal. Hal tersebut dikarenakan mental sekularisme yang dimilikinya, sehingga mereka enggan datang jika diberikan penerangan agama secara terang-terangan. Selain

⁵⁵ Ibid., h. 363

⁵⁶ dikutip oleh Ibid., h. 367

itu, metode ini juga efektif untuk da'i yang memiliki profesi khusus, seperti dokter, direktur perusahaan, dan profesi khusus lainnya.

e. Prinsip-prinsip metode ceramah⁵⁷

Abdul Kadir Munsyi berpendapat, bahwa ada beberapa prinsip untuk metode ceramah yang baik, sebagai berikut;

- 1) Memahami bahasa dengan baik dan mampu menghubungkan setiap isi dakwah dengan kehidupan sehari-hari jamaah,
- 2) Menyesuaikan isi dakwah berdasarkan budaya, lingkungan sosial, dan kejiwaan jamaah,
- 3) Adaptasi penyampaian bahasa dan suara sebaik-baiknya, seperti, tempo, dan logat,
- 4) Bersikap yang baik saat akan atau sedang duduk, berdiri, dan bicara simpatik
- 5) Memberikan variasi tekstil dakwah, seperti dialog, tanya jawab, dan beberapa humor.

f. Alat-alat bantu ceramah

Adapun alat-alat bantu ceramah dapat berupa; audio, visual (gambar), dan audio-visual, seperti proyektor, berita internet, dan alat tulis papan.⁵⁸

3. Da'i

Peran da'i pengajian umumnya menggunakan komunikasi searah, yaitu dari da'i ke jamaah dan atau diselingi dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab sesekali. Isi pesannya dibuat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Kemudian untuk dialognya terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Da'i diberikan pemegang otoritas informasi keagamaan untuk jamaah.⁵⁹

⁵⁷ dikutip oleh Ibid., h. 363

⁵⁸ Ibid., h. 363

⁵⁹ Ibid., h. 359

a. Syarat Umum Da'i⁶⁰

Sebagaimana yang telah disebutkan Iman Hilman pada sub bab sebelumnya, bahwa pengajian memiliki tema yang beragam dan diisi oleh narasumber-narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Ibn Taimiyah mengatakan adanya beberapa sifat yang harus dimiliki da'i, yaitu;

- 1) Memahami ilmu tentang yang makruf dan yang mungkar dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara keduanya,
- 2) Memahami ilmu tentang keadaan orang-orang yang diperintah dan yang dilarang.

Ilmu tersebut adalah sesuatu yang dibawa oleh Nabi saw dari-Nya utuskan kepadanya. Sehingga, jika seseorang berdakwah tanpa didasari ilmu adalah bukan termasuk cara dakwah Nabi saw. Sebagaimana dalam QS. Yūṣuf [12] ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemah:

“Katakanlah (Muhammad), ‘Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.’”⁶¹

b. Landasan-landasan utama dalam mendakwahkan ilmu⁶²

Seperti perkataan Ibnu Taimiyah di atas, ketika berdakwah, da'i harus menguasai ilmu tentang

⁶⁰ M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi*, h. 244

⁶¹ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/12/108> , diakses pada Juli 2020

⁶² `Aidh Abdullah al-Qarny, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengejar Kita*, terjemahan Abdur Rohim, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007), cet. IV, hh. 31-32

kapasitas daya terima dakwah milik jamaah. Salah satu ilmu tersebut dapat dicapai dengan mengetahui landasan-landasan utama dalam berdakwah, menurut `Aidh Abdullah al-Qarny, landasan-landasan tersebut antara lain;

- 1) memudahkan tersampainya ilmu,
- 2) melapangkan dakwah,
- 3) menjauhi diri dari sikap-sikap yang menyulitkan, memperumit masalah, hal-hal janggal, dan tidak layak.

Untuk mencapai landasan-landasan tersebut, da'i harus benar-benar memahami syariat dan tingkat kemampuan jamaahnya. Sehingga, pesan dakwahnya cocok untuk berbagai kalangan, bahkan kalangan awam sekalipun. Sebagaimana salah satu sabda Nabi Muhammad Saw,

أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Terjemah:

Anas bin Malik Ra berkata; **Nabi Saw** bersabda: "*Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari.*"⁶³

Landasan-landasan tersebut telah digunakan oleh para ulama *mujaddid* (pembaru) dalam menyampaikan fatwanya, seperti Ibnu Musayyib, Hasan, Zuhri, Atha`, Abu Hanifah, Malik, Tsaury, Auza'i, Syafi'i, dan Ahmad. Hasilnya, fatwa-fatwa mereka jelas dan mudah dimengerti, mengambil

⁶³ Lihat riwayatnya dalam Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari No. 5660 – Kitab Adab* (<https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5660>) , diakses pada Juli 2020

pendapat yang kuat, tidak berlebihan, dan sesuai dengan yang apa yang dianjurkan agama.

c. Hal-hal lain yang harus diperhatikan Da'i

Mengutip pendapat `Aidh Abdullah al-Qarny, sesungguhnya penceramah adalah penyihir yang mampu membuat seorang penakut menjadi pemberani, melipur hari orang yang tertimpa musibah, merubah orang yang bakhil menjadi dermawan, bahkan mendatangkan orang yang melarikan diri. Sihir tersebut terletak pada keluhurannya, kedalamannya, pengaruhnya, kandungan, makna-maknanya, dan pada sentuhan-sentuhan perasaannya yang disampaikan melalui cara penyampaiannya, daya tariknya, kenikmatannya, dan pada keindahannya. Lisan yang fasih mampu membuat hal-hal yang mengagumkan memunculkan kejadian-kejadian baru, dan mengukir peristiwa-peristiwa besar.⁶⁴ Maka dari itu, da'i perlu memperhatikan hal-hal lain pada dirinya yang dapat menggugah perasaan jamaah, sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Kemampuan penguraian pesan dalam bahasa yang mudah,
- 2) Penyampaian yang dapat menambah pengertian dan pengetahuan jamaah,
- 3) Memahami permasalahan apa yang akan dibicarakan,
- 4) Memahami dengan jelas siapa jamaahnya,
- 5) Disiplin waktu dan berusaha menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya,
- 6) Berbicara dengan tenang dan mudah dimengerti,

⁶⁴ Ibid., h. 61

⁶⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 364

- 7) Berpenampilan dan bergaya yang wajar dan simpatik,
- 8) Mampu memberikan dorongan mengapa suatu uraian penting diketahui oleh jamaah,
- 9) Memberikan kesadaran bahwa uraian tersebut menyangkut kepentingan jamaah,
- 10) Menggugah para jamaah untuk melakukan apa yang diyakini kebenarannya.

4. Jamaah

Salah satu nikmat terbesar-Nya kepada manusia adalah nikmat akal. Jadi, salah satu nilai seseorang terdapat pada akalnya, baik bernilai tambah maupun masih kekurangan. Seseorang tidak dikatakan cerdas kecuali ada nilai tambah pada akalnya, dan tidak dikatakan bodoh kecuali ada kekurangan pada akalnya. Kekurangan akal yang dimaksud seperti penyampauan yang bukan pada tempatnya, tidak memikirkan akibatnya atau berlebihan dalam berbagai hal. Jika seseorang mengalaminya, maka perbuatan terbaiknya adalah diam. Sebagaimana QS Muhammad [47] ayat 30⁶⁶

...وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ...

Terjemah:

“Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya.”⁶⁷

Lemahnya daya berfikir kritis, terutama tentang agama dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain; kurangnya memahami agama, lingkungan tidak mendukung, dan minimnya tingkat orientasi beragama seseorang. Orientasi beragama yang dimaksud adalah pemaknaan agama dalam kehidupannya. Urgensi agama

⁶⁶ `Aidh Abdullah al-Qarny, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengejar Kita*, h. 51

⁶⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/47/30>

dalam hidup dan kehidupan seseorang membawanya kepada bagaimana cara beragama. Berikut adalah macam-macam cara beragama seseorang:⁶⁸

a. Tradisi

Cara beragama yang diyakini sebagai ketersambungan keyakinan dengan nenek moyang, leluhur, dan pendahulu sebelumnya. Cara beragama ini umumnya sulit menerima pembaharuan dalam agama.

b. Label formalitas

Cara beragama yang sekedar sebagai label formalitas semata. Cara beragama ini menganggap agama sebagai formalitas yang umumnya dimiliki oleh mereka yang tidak memiliki rasa keberagamaan yang kuat, sehingga tidak sulit baginya mengubah cara dan keyakinan agamanya bila berpindah lingkungan.

c. Rasional

Cara beragama yang disertai dengan nalar kritis dalam melaksanakan ritual keagamaan. Cara beragama ini adalah beragama dengan akal dan hati, yaitu mereka yang menghayati dan juga mendalami agama dengan sangat baik. Cara beragama ini menjadikan agama lebih sederhana dan mudah diimplementasikan.

Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Ia merupakan sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa berpikir kritis lebih mengarah pada pengaruh lingkungan dan bukan permasalahan genetika.⁶⁹

⁶⁸ Sari Narulita dan Miftahul Jannah, *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*, jurnal *Studi al-Quran*, Vol. 15, No.1, 2019 h. 118-119

⁶⁹ *Ibid.*, h. 120

DF Halpern mengatakan, bahwa berpikir kritis adalah pemberdayaan aspek kognitif yang menjadi penentu tujuan.⁷⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang sesuai dengan peningkatan kemampuan kognitifnya. Cara ini pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. ketika berdebat tentang kesyirikan kaumnya pada QS. al-An'am [6] ayat 74-78: Ibnu Katsir mengatakan, "Nabi Ibrahim as. pada posisi itu, sedang berdebat dengan kaumnya. Beliau menjelaskan kebatilan aqidah dan kesyirikan kaumnya, berupa penyembahan terhadap haikal dan patung. dan Dia Menyebutkan di bagian pertama (ayat 74), Ibrahim berdebat dengan ayahnya untuk menjelaskan kesalahannya menyembah berhala."

Dengan rujukan di atas, maka perlu adanya klasifikasi golongan jamaah berdasarkan tingkatan berfikirnya untuk dakwah menurut Muhammad Abduh, sebagai berikut;⁷¹

- a. Golongan cerdas atau cendekiawan yang cinta dengan kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, serta cepat memahami suatu persoalan.
- b. Golongan awam atau orang-orang yang belum dapat berfikir secara kritis, serta belum mampu menangkap pengertian-pengertian tinggi.
- c. Golongan lain dari kedua golongan tersebut, yaitu orang-orang yang senang membahas sesuatu, tetapi

⁷⁰ Halpern, DF, 1996. *Thinking Critically About Critical Thinking: An Exercise Book to Accompany Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (3rd ed). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers dikutip oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah, *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, jurnal Studi al-Quran*, h.120

⁷¹ Muhammad Abduh, *Komunikasi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 20

hanyamampu pada batas tertentu, namun tidak dapat mendalaminya dengan benar.

5. Pesan-pesan yang disampaikan dalam Pengajian Rutin Zaini Abdullah mengatakan, pesan dalam pengajian rutin ada tiga, yaitu:⁷²
 - a. Tauhid
 - b. Ibadah
 - c. Akhlak

Sedangkan Ali Yafie mengklasifikasikan pesan dakwah menjadi lima pokok isi kajian, sebagai berikut:⁷³

- a. Masalah Kehidupan
 yaitu pesan-pesan dakwah yang berisi tentang kajian kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.
- b. Masalah Manusia
 yaitu pesan-pesan dakwah yang berisi tentang kajian manusia yang menempatkan diri dan orang lain pada posisi “mulia” yang harus dilindungi secara penuh. Posisi tersebut berada pada dua tingkat, yaitu;
 - 1) *Ma'sum*, yaitu hak hidup, hak berketurunan, hak memiliki, hak menganut sebuah keyakinan., dan hak berpikir sehat.
 - 2) *Mukallaf*, yaitu kehormatan dari-Nya, meliputi; pengenalan yang benar serta pengabdian tulus kepada-Nya, pemeliharaan dan pengembangan diri untuk melakukan perilaku luhur,

⁷² Mardiah, *Kajian Islam Masjid Tangkal Pendangkalan Akidah* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/nnr8i1/kajian-islam-masjid-tangkal-pendangkalan-akidah>, diakses pada 24 Juni 2019)

⁷³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*. (Bandung : Mizan, 1994), dikutip oleh Maisaroh Maisaroh, “Pengaruh Pengajian Terhadap Peningkatan Pemahaman Ibadah Sholat Jamaah Tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren al-Hidayat Ginuk Magetan”, Skripsi Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2017 (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id), hh. 19-21

- pemeliharaan hubungan rukun, baik, dan damai, dengan lingkungan.
- c. Masalah Harta Benda
 yaitu pesan dakwah tentang kajian penggunaan harta benda untuk kehidupan dan kewajiban memberi sebagiannya untuk orang yang berhak menerimanya.
- d. Masalah ilmu pengetahuan
 yaitu pesan dakwah tentang kajian pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan-pesan tersebut dapat disajikan melalui tiga jalur ilmu, yakni; *pertama*, pengenalan baca-tulis, *kedua*, penalaran penelitian dari rahasia-rahasia alam, *ketiga*, penggambaran dunia seperti ekspedisi ilmiah.
- e. Masalah Aqidah
 yaitu pesan-pesan dakwah yang berisi tentang kajian aqidah Islam dan pembeda antara aqidah Islam dengan kepercayaan lain. Pesan aqidah tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;
- 1) Memiliki identitas yang jelas sebagai muslim dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
 - 2) Tidak malu mengakui bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
 - 3) Jelas dan sederhana, yakni meliputi seluruh ajaran aqidah; baik tentang ketuhanan, kerasulan, maupun alam gaib mudah untuk dipahami.
6. Rujukan Dakwah yang diambil
 `Aidh Abdullah al-Qarny mengatakan, bahwa sebagai hamba-Nya; petunjuk hati, kebenaran metode, dan ketepatan pandangan tidak ada yang paling dapat

menyelamatkannya dan memberinya petunjuk daripada al-Quran dan *al-hadits*.⁷⁴

Dalam Islam, seseorang tidak boleh *taqlid* kepada seseorang selain Nabi saw. sebagaimana perkataan Imam al-Ghazali,

“orang alim, dalam ilmunya, haruslah bersandar pada basirah-nya, dan melihat dengan kejernihan hatinya. Bukan ber-taqlid kepada orang-orang yang didengarnya yang menyampaikan dari orang lain. Yang di-taqlid hanyalah pemilik syariat, yaitu Nabi saw, atas segala yang ditetapkan dan disabdakannya. Para sahabat di-taqlid tidak lain karena perbuatan mereka menunjukkan atas pendengaran langsung mereka dari Nabi saw.”

Imam al-Ghazali melanjutkan, bahwa apabila seorang alim ber-*taqlid* kepada Nabi saw. dalam menerima sabda dan perbuatan-perbuatannya, maka seharusnya ia juga gigih memahami rahasia-rahasianya. Karena, jika ia hanya sebatas menghafal apa yang disampaikan, ia hanya menjadi wadah ilmu, dan bukan alim.⁷⁵ al-Imam ath-Thahawi mengatakan orang yang ber-*taqlid* ialah seorang yang fanatik atau seorang pandir. Mereka memiliki ciri bersungguh-sungguh memeganya suatu mazhab dan menganggap pendapat dari mazhab tersebut bagaikan wahyu yang turun dari atas langit.⁷⁶

7. Aspek-aspek Pengaruh Dakwah

⁷⁴ `Aidh Abdullah al-Qarny, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengejar Kita*, h. 50

⁷⁵ Shalil al-Syami, *Kitab al-Mawazid*, terjemahan Muhammad al-Faiz, (Jakarta Selatan: Zaman, 2018), h. 24

⁷⁶ Di nukil oleh Ibnu `Abidin dalam kitab Rasmul Mufti (1/22) dari Majmu`ah Rasa`il-nya, dikutip oleh Syaikh M. Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi: Jilid 1*, terjemahan Abu Zakaria al-Atsary (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2017), h. 28

Pengajian adalah salah satu tempat pendidikan untuk dakwah Islamiyah, tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diwariskan kepada setiap orang kemudian merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Di lain pendapat, Iman Hilman, ketua Dewan Kemakmuran Masjid Alumni IPB mengatakan, bahwa kegiatan kajian Islam diadakan untuk memberikan para jamaah kesempatan menimba ilmu dari berbagai narasumber.⁷⁸ Maka dari itu, ketertarikan jamaah dalam menuntut ilmu di pengajian sangat dibutuhkan.

Namun, jamaah adalah masyarakat bermacam-macam. Maka, memperhatikan aspek-aspek yang dapat mensukses dakwah tidak kalah pentingnya. Dalam Buku “Ilmu Dakwah” karya Moh. Ali Aziz disebutkan, dakwah berfokus pada tiga poin penting untuk mengembangkan diri jamaah, yaitu;⁷⁹

a. Pengetahuannya,

yakni kemampuan pendakwah dalam menganalisa perubahan pada apa yang dipahami, dimengerti, dan diketahui oleh mitra dakwahnya setelah pesan dakwah disampaikan. Tujuannya untuk mengubah cara berpikir mitra dakwah agar sesuai dengan pemahaman agama yang sebenarnya setelah menerima pesan dakwah. Pola berpikirnya dapat dipengaruhi berbagai faktor, antara lain;

⁷⁷ M. Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama R, 1993) dikutip oleh Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari*, jurnal *al-Izzah*, h. 79

⁷⁸ Irwan Kelana (Red.), *Tiada Hari Tanpa Kajian Islam di Masjid Alumni IPB* (<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/olfxw1374/tiada-hari-tanpa-kajian-islam-di-masjid-alumni-ipb>, diakses pada 24 Juni 2019)

⁷⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 454-458.

- 1) Cara seseorang merenungkan suatu permasalahan,
- 2) Situasi yang mungkin sedang dialami,
- 3) Situasi luar yang mungkin sedang dihadapi,
- 4) Pengalaman yang bersangkutan,
- 5) Kecerdasannya dalam berpikir.

b. Sikapnya,

yakni sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap tersebut seperti proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya;

- 1) Perhatian,
- 2) Pengertian,
- 3) dan Penerimaan.

c. Perilakunya.

yakni pola tingkah laku jamaah untuk menerapkan pesan dakwah yang telah diterimanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Rahman Natawijaya mengatakan, aspek tingkah laku dipengaruhi oleh dua aspek lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni; pertama, aspek pengetahuan melalui pengamatan dan tanggapan, dan aspek sikap, melalui perasaannya.⁸⁰ Dari tiga cara tersebut akan memunculkan keinginan-keinginan dalam individu mitra dakwah. Sehingga, perilaku baik dan buruknya mitra dakwah ditentukan dari pengamatan, tanggapan, dan perasaannya.

M. Munir mengatakan dalam bukunya “Metode Dakwah” tentang pendakwah sebagai penasihat,⁸¹

“Bila seorang pendakwah mengayunkan langkah, tentu akan bermacam corak manusia yang akan dijumpainya, masing-masing corak itu harus dihadapi, masing-masingnya dengan cara yang

⁸⁰ dikutip dari Ibid., h. 458

⁸¹ M. Munir, *Metode Dakwah: Edisi Revisi*, h. 241

sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing.”

E. Kualitas *Shalat*

1. Pengertian dan Kedudukan *Shalat*

Shalat dalam pandangan fikih adalah bacaan-bacaan atau ucapan-ucapan dan tingkah laku-tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam yang disertai dengan persyaratan-persyaratan khusus.⁸²

Para ulama dan pakar bahasa Arab berbeda pendapat terhadap penentuan asal kata *ash-Shalāh* (*shalat*), yaitu: pertama, *ash-Shalāh* adalah *ad-du'a*, karena setiap muslim yang melaksanakan *shalat* selalu berdoa kepadanya agar melimpahkan rezeki dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan memberinya ganjaran pahala di akhirat. Pandangan tersebut di dasarnya pada sejumlah *al-hadīts* Nabi Muhammad Saw yang mengatakan, bahwa doa seorang mukmin adalah bentuk ibadah yang terbaik bagi seorang hamba, karena dengan berdoa seseorang menampakkan kepercayaan dan sikap tawakkalnya kepada Sang Pencipta sekaligus harapan akan kebaikan-Nya.⁸³ *al-Hadīts* tersebut antara lain:

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ { قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ }

Terjemah:

dari **An Nu'man bin Basyir** dari Nabi Saw bersabda: "*Doa adalah ibadah, Tuhan kalian telah*

⁸² Hijrah Saputra, et al., *The Miracle of Shalat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h. 6

⁸³ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Quran*, terjemahan Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu), h. 167-168

berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'"⁸⁴

Kedua, menurut pakar bahasa, kata *ash-shalah* (*shalat*) adalah kata dari kata *ash-shilah* (hubungan), karena dengan mendirikan *shalat*, seorang mukmin sedang berhubungan dengan Sang Pencipta.

Ketiga, pengembangan dari pendapat sebelumnya mengatakan bahwa *ash-shalah* bermakna *ar-rahmah* atau kasih sayang. Pernyataan tersebut diambil dari kata *ar-rahīm*, yaitu organ tubuh seorang ibu untuk mengandung janinnya selama masa kehamilan. Karena ibu merupakan orang yang paling menyayanginya, maka kata *ar-rahmah* dari kata *ar-rahīm* memiliki keterkaitan erat dengan sifat keibuan. Karena itu, *ash-shalāh* adalah perbuatan di mana seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Penciptanya yang sangat menyayangi dirinya, lebih dari ibunya sendiri. Di antara *al-asma`al-husna* juga adalah Maha Penyayang dari yang penyayang.

Menurut Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *shalat* adalah rukun Islam kedua setelah syahadat, melaksanakannya tepat pada waktunya adalah amalan yang paling baik, melaksanakannya juga merupakan bagian dari keimanan, meninggalkannya mendatangkan murka dari Dia Yang Maha Pemurah, dan memeliharanya mewariskan keberuntungan dan kemenangan di surga nanti.⁸⁵

Saleh al-Fauzan mengatakan, *shalat* adalah ibadah yang berbeda dengan ibadah lainnya, karena *shalat*

⁸⁴ Lihat riwayatnya dalam Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud No. 1264 – Kitab Shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/dawud/1264>), diakses pada Juli 2020

⁸⁵ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, terjemahan M. Taqdir Arsyad, (Jakarta Timur: Griya Ilmu) h. 75

adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh-Nya kepada Nabi saw di malam *al-`Isrā` wal-mi`rāj*. Kejadian tersebut adalah bukti keagungan, kewajiban, dan keutamaan *shalat* di hadapan-Nya. Dalam Islam, kewajiban menunaikan ibadah tersebut adalah *ma`luumun bidh-dharuurah* atau diketahui secara mendasar dan pasti. Jika mengingkarinya, maka ia keluar dari Islam (murtad). Namun, jika setelahnya bertaubat, maka taubatnya diterima, sedangkan jika tidak segera bertaubat, maka hukumannya adalah dibunuh berdasarkan *ijma`* atau konsensus para ulama.⁸⁶

Dalam kitab “Mukasyafatul Qulub” disebutkan;⁸⁷

- a. *Shalat* adalah ibadah terutama, sebagaimana sabda Nabi saw,

“Tidaklah seorang hamba diberi pemberian yang lebih baik daripada dia diberi izin shalat dua rakaat.”

Dalam *al-Hadīts* lain, Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Terjemah:

dari '**Aisyah** dari Nabi Saw bersabda: "Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia seisinya."⁸⁸

⁸⁶ Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 66

⁸⁷ Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, terjemahan Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani), hh. 287-288

⁸⁸ Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No. 1193 – Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar, Sunnahnya melaksanakan dua rakaat fajar, dan anjuran melaksanakannya dengan ringan (tidak panjang)* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/1193>), diakses pada Juli 2020

- b. *Shalat* juga tanda terdapat ridha-Nya, sebagaimana perkataan Muhammad bin Sirrin,

“*Seandainya aku disuruh memilih antara shalat dua rakaat dan surga tentu aku akan memilih shalat dua rakaat itu, karena sesungguhnya dalam shalat dua rakaat terdapat ridha-Nya, sedangkan di dalam surga terapat ridhaku*”

- c. *Shalat* merupakan kumpulan ibadah semua penghuni langit sebagai bentuk kemuliaan orang-orang mukmin
- d. *Shalat* merupakan bentuk rasa syukur
- e. Dalam al-Quran kata *shalat* selalu didampingi dengan kata ‘mendirikan’ atau sejenisnya, kecuali ketika menyebutkan orang-orang munafik pada QS. al-Ma’un [107]: 4-5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ - ٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ - ٥

Terjemah:

“*Maka celakalah orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.*⁸⁹

Ayat tersebut hanya hanya menyebut orang-orang yang *shalat* yang menjadikan tanda bahwa orang-orang yang *shalat* berjumlah banyak, sedangkan orang-orang yang mendirikan *shalat* sedikit.

2. Kualitas *Shalat*

- a. Arti kualitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah tingkat baik buruk dari sesuatu; kadar atau bisa juga diartikan sebagai derajat suatu taraf; mutu.⁹⁰

- b. Kualitas *Shalat*

⁸⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/107>

⁹⁰ KBBI (kbbi.web.id/kualitas) diakses pada 24 Juni 2019

Merujuk arti kualitas di atas, maka arti kualitas *shalat* adalah tingkat baik buruknya *shalat* seseorang. Kualitas *shalat* yang baik akan berdampak baik di dunia maupun akhirat, sebagaimana *al-hadīts* yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, Nabi Muhammad Saw bersabda,⁹¹

“sesungguhnya seorang hamba ketika mendirikan shalat, maka dibukakan baginya pintu-pintu surga dan dihilangkan segala ijab (penutup/penghalang) antara dia dengan Tuhannya, dan para bidadari menghadapnya (memperhatikannya), selama dia tidak mengeluarkan ingusnya atau berdahak” (HR Thabarani)

Menurut Muhammad Kamil Hasan al-Mahani, dalam buku “*al-Mausu’ah al-Qur’aniyyah*” atau Ensiklopedi al-Quran dalam versi bahasa Indonesianya, *shalat* yang berkualitas adalah *shalat* yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah, sebagaimana dalam QS. al-Ahzab [33] ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁹²

Sebagaimana cabang keimanan lainnya, *shalat* terdiri dari dua bagian. *Pertama*, hal-hal yang berhubungan dengan gerakan-gerakan fisik lahiriah, seperti mengangkat kedua tangan saat takbir

⁹¹ M. Ihya Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, (Malang: an-Nuha Publishing, 2015), cet. III, h. 9

⁹² <https://quran.kemenag.go.id/sura/33/21>

permulaan *shalat*, rukuk, dan sujud. Sedangkan *Kedua*, niat yang tulus, dalam hatinya harus diselipkan kesadaran bahwa dirinya menyembahnya-Nya untuk mengingat, bersyukur, dan ingin menggapai ridha-Nya dengan meyakini bahwa kesuksesan adalah di akhirat. Kebagian dunia hanyalah kenikmatan semu, sebagaimana dalam QS al-Hadid [57] ayat 20,⁹³

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ...

Terjemah: “Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”⁹⁴

Menurut M. Ihya’ Ulumiddin, dalam kitab “Kaifatus Shalli”, kualitas *shalat* dapat dinilai dari kesesuaian *shalat* seseorang dengan tuntunan *shalat* Nabi saw, antara lain: syaratnya, rukunnya, sah dan batalnya, dan adab-adab *shalat*.⁹⁵

Menurut Imam al-Ghazali, dalam kitab “Mukasyafatul Qulub”, terdapat dua belas ribu hal dan satu kunci mati yang perlu dipelihara agar *shalat* berkualitas sempurna, akan tetapi dua belas ribu hal tersebut dikelompokkan menjadi dua belas hal, sebagai berikut:⁹⁶

- 1) Ilmu
- 2) Wudhu
- 3) Pakaian
- 4) Waktu
- 5) Kiblat
- 6) Niat
- 7) Takbir
- 8) Berdiri

⁹³ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Quran*, h. 175

⁹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/57/20>

⁹⁵ M. Ihya Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, h. xv

⁹⁶ Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, h. 290-291

- 9) Al-Fatihah
 - 10) Ruku'
 - 11) Sujud
 - 12) Duduk
 - 13) Dan kunci matinya adalah ikhlas.
3. *Shalat Berkualitas*⁹⁷

Imam Ghazali mengatakan bahwa terdapat dua belas hal dan satu kunci yang harus dipelihara agar *shalat* menjadi berkualitas sempurna, sebagai berikut:

a. Ilmu

Pada salah satu hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda,

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ... قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ... وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَهُ أَحَدًا بَحْطٍ وَافِرٍ

Terjemah:

Katsir bin Qais berkata; "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "...*Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.*"⁹⁸

Ilmu yang dimaksud Imam Ghazali ada tiga, yakni;

⁹⁷ Ibid., hh. 290-293

⁹⁸ Lihat riwayatnya dalam Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah No. 219 – Kitab Mukadimah* (<https://www.hadits.id/hadits/majah/219>), diakses pada Juli 2020

- 1) Mengetahui fardhu dan sunnahnya *shalat*,
- 2) Mengetahui apa yang terdapat dalam wudhu, seperti kewajiban dan sunnahnya,
- 3) Mengetahui tipu daya setan, kemudian melawannya dengan sungguh-sungguh.

b. Wudhu

Sebagaimana Nabi saw bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ ...

Terjemah:

dari **Anas bin Malik** berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "*Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci*"⁹⁹

Adapun kesempurnaan wudhu ada tiga, yakni;

- 1) Menyucikan hati dari perasaan-perasaan kotor, seperti dendam, menipu, dan dengki,
- 2) Melepaskan badan dari dosa,
- 3) Membasuh anggota badan dengan basuhan sempurna, tanpa penggunaan air berlebih.

c. Pakaian

Dalam QS al-A'raf [7] ayat 31 disebutkan,

يَبْنَیْ آدَمَ حُدُوًّا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

Terjemah:

"*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid ...*"¹⁰⁰

perhiasan yang dimaksud adalah pakaian. Sedangkan setiap memasuki masjid yang dimaksud adalah setiap *shalat*.

⁹⁹ Lihat riwayatnya dalam Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah No. 269 – Kitab Thaharah dan Sunnah-sunnahnya* (<https://www.hadits.id/hadits/majah/269>), diakses pada Juli 2020

¹⁰⁰ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/7/31>), diakses pada Juli 2020

d. Memelihara waktu

Dalam QS an-Nisa' [04]: 103 disebutkan,
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا...

Terjemah:

“*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”¹⁰¹

Para ulama sepakat bahwa *shalat* lima waktu memiliki waktu-waktu khusus yang jika tidak dilaksanakan sesuai dengan waktunya maka *shalat* tersebut menjadi batal atau tidak sah. Sebagaimana perkataan Umar bin Khatthab ra., “*Shalat mempunyai waktu yang disyaratkan oleh-Nya, yang mana shalat tidak sah kecuali dilaksanakan sesuai dengannya.*”¹⁰²

Waktu *Shalat* dibagi menjadi dua; pertama, *shalat* wajib lima waktu yang telah disebutkan sebelumnya, terdiri dari Shubuh, Zhuhur, ‘Ashar, Maghrib, dan Isya’. Kedua, *shalat* sunnah yang menjadi ibadah tambahan selain *shalat* wajib.¹⁰³

1) *Shalat* Wajib¹⁰⁴

a) *Shalat* Zhuhur

Dimulai sejak tergelincirnya matahari (ketika matahari condong ke arah barat dari garis tegak lurusnya). Waktu tersebut disebut *dulūk* ‘condong’ yang disebutkan dalam QS al-Isra' [17]: 78,

¹⁰¹ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/103> , diakses pada Juli 2020

¹⁰² Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 66

¹⁰³ HR al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya, dikutip oleh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 76.

¹⁰⁴ Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, hh. 67

اقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ...

Terjemah :

“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir....”¹⁰⁵

Tergelincirnya matahari dapat diketahui dengan munculnya bayangan di bagian timur. Kemudian untuk waktu zuhur berlangsung hingga bayangan suatu benda sama panjang dengan benda tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقَفْتُ الظُّهْرَ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوِيلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ

Terjemah:

dari **Abdullah bin 'Amru** bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*Waktu shalat zhuhur adalah jika matahari telah concong dan bayangan seseorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu shalat ashar, ...*"¹⁰⁶

b) *Shalat Ashar* atau *Wustha*

Dimulai sejak berakhirnya waktu zuhur (sejak bayangan suatu benda sepanjang benda tersebut). Waktu *shalat* ini berlangsung sampai matahari menjadi menguning. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

¹⁰⁵ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/17/78> , diakses pada Juli 2020

¹⁰⁶ Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No. 966 – Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/966>) , diakses pada Juli 2020

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ قَالَ سئِلَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَوَقْتُ
صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ وَيَسْقُطَ قَرْنُهَا
الْأَوَّلُ...

Terjemah:

dari **Abdullah bin 'Amru bin 'Ash** bahwa ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: “... dan waktu shalat ashar selama matahari belum menguning dan tanduk pertamanya menghilang, ...”¹⁰⁷

وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

Terjemah:

“... dan waktu shalat ashar selama matahari belum menguning, ...”¹⁰⁸

c) *Shalat Maghrib*

Dimulai sejak terbenamnya matahari (tidak sedikitpun dari bulatan matahari tampak, baik dari tanah datar maupun dari gunung). Terbenamnya matahari juga dapat diketahui dengan cara melihat kemunculan gelapnya malam dari arah timur, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw,

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... ثُمَّ أَمَرَهُ
فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ... وَصَلَّى
الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّقَقُ

Terjemah:

Dari Nabi Saw ... “waktu selanjutnya beliau memerintahkan sehingga Bilal

¹⁰⁷ Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No. 967 – Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/967>), diakses pada Juli 2020

¹⁰⁸ Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No. 966 – Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/966>), diakses pada Juli 2020

*mengiqamati shalat maghrib, yaitu ketika matahari sudah menghilang, ... setelah itu beliau melaksanakan shalat maghrib sebelum mega merah menghilang, ...”*¹⁰⁹

Waktu magrib akan berlanjut hingga tidak terlihat lagi adanya mega merah. Mega merah adalah warna putih kemerah-merahan yang terlihat dari ufuk barat. Waktu tersebut ditandai dengan hilangnya warna putih bersih.

d) *Shalat ‘Isya`*

Dimulai saat berakhirnya waktu magrib (hilangnya mega merah dan berlanjut hingga terbitnya fajar yang kedua). Waktu *shalat* ini dibagi menjadi dua; yakni waktu utama yang berlanjut hingga sepertiga malam, dan waktu darurat yang dimulai dari sepertiga malam hingga terbit fajar kedua.

Tidur sebelum melaksanakan *shalat isya* hukumnya makruh, karena seseorang yang tidur tidak boleh terlelap hingga *shalat Isyanya* terlewatkan. Nabi saw tidak menyukai tidur sebelum *shalat Isya* dan berbincang-bincang setelah *shalat Isya* untuk mengamankan terpeliharanya melaksanakan *shalat* tahajud dan shubuh, kecuali jika terdapat tujuan pembicaraan yang baik dan bermanfaat.

e) *Shalat Shubuh*

¹⁰⁹ Lihat riwayatnya dalam Imam Muslim, *Shahih Muslim No. 969 – Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/muslim/969>), diakses pada Juli 2020

Dimulai sejak terbitnya fajar yang kedua hingga matahari terbit. *Shalat* ini disunnahkan untuk melaksanakannya di awal waktu, jika benar-benar mengetahui bahwa waktu *shalat* Shubuh telah tiba.

2) *Shalat* Sunnah (*Tathawwu*)¹¹⁰

Shalat sunnah adalah ibadah *shalat* tambahan dari *shalat* wajib lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda,

...رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَسُ
صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ
قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ...

Terjemah:

Rasulullah Saw bersabda: “*Shalat* lima kali sehari semalam.” Dia bertanya lagi; “Apakah ada kewajiban bagiku selainnya?” Rasulullah menjawab: “Tidak ada kecuali kamu mau melakukan sunnah-sunnahnya.”

...¹¹¹

Shalat tersebut antara lain;

a) Sunnah Rawatib

yaitu *shalat-shalat* sunnah yang dilakukan sebelum (*qabliyyah*) dan atau setelah (*ba'diyyah*) *shalat* wajib lima waktu.

b) Sunnah Ghairu Rawatib

yaitu *shalat* sunnah yang tidak dihubungkan dengan *shalat* wajib lima waktu, antara lain:

i) Witr

¹¹⁰ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, hh. 152-172

¹¹¹ Lihat riwayatnya dalam Imam Ahmad al-Khurasany, *Sunan an-Nasa'i* (<https://www.hadits.id/hadits/nasai/454>), diakses pada Juli 2020

waktunya dimulai setelah *shalat* 'Isya` hingga terbit fajar atau pada waktu yang diutamakan ketika sepertiga malam terakhir sejumlah rakaat ganjil. Tetapi, tidak diperbolehkan mengerjakannya pada dua waktu.

ii) Qiyamul Lail

waktunya pada awal malam, tengah malam, atau akhir malam. Atau pada waktu yang diutamakan ketika sepertiga malam terakhir.

iii) Qadha` *shalat* malam

Jika lupa atau tertidur, dapat melaksanakannya saat pagi harinya sejumlah rakaat genap.

iv) Qiyam Ramadhan (Tarawih)

waktunya dimulai setelah *shalat* 'Isya`.

v) Dhuha

waktunya dimulai setelah terbitnya matahari setinggi tombak hingga mendekati waktu Zhuhur atau pada waktu yang diutamakan pada saat matahari telah meninggi dan sinarnya mulai memanass.

vi) Istikharah

waktunya dimulai saat hendak memutuskan pilihan suatu urusan atau melaksanakan atau boleh dengan melaksanakan dua rakaat *shalat* sunnah apa saja pada waktu tersebut.

vii) *Ba'da* Wudhu

waktunya dimulai setelah melaksanakan wudhu.

viii) Tahiyatul Masjid

waktunya dimulai setelah memasuki masjid hingga akan duduk.

- ix) Taubat, bagi orang yang melakukan dosa

waktunya dimulai ketika sadar telah melakukan dosa dan mengingat-Nya.

- x) Dan sebagainya

3) Waktu-waktu yang dilarang untuk *Shalat*¹¹²

Berdasarkan *al-hadīts* al-Bukhari, bahwa Nabi saw melarang *shalat* di empat waktu berikut;

- a) Setelah *shalat* subuh hingga terbitnya matahari,
 - b) Ketika matahari terbit, tunggu beberapa saat hingga setinggi ombak (dari garis cakrawala),
 - c) Ketika matahari persis di atas kepala (tengah hari), tunggu beberapa saat hingga condong ke arah barat,
 - d) Setelah *shalat* `Ashar hingga terbenamnya matahari
- e. Menghadap kiblat

Dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 150 disebutkan,

...قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ¹¹³...

Terjemah: “Maka palingkanlah wajahmu ke arah MasjidilHaram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu.”¹¹³

Terkait penentuan kiblat, berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 03 Tahun 2010

¹¹² Ibi., hh. 84-85

¹¹³ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/150>), diakses pada Juli 2020

tentang Kiblat, menetapkan cara menghadap kiblat bagi muslim Indonesia sebagai berikut,¹¹⁴

- 1) Kiblat bagi orang yang *shalat* dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*).
- 2) Kiblat bagi orang yang *shalat* dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*)
- 3) Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Mekkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat.

MUI juga menetapkan petunjuk untuk menentukan arah kiblat yang lebih rinci, berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 05 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat pasal 3, "Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing." Sedangkan untuk bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, MUI menyarankan untuk menata ulang shafinya tanpa perlu membongkar bangunannya.¹¹⁵

f. Niat

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda,
 رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّمَا الْاَعْمَالُ
 بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ اَمْرٍ مَا نَوَى ...

Terjemah:

Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya setiap amalan sesuai dengan niat, dan balasan*

¹¹⁴ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, (Erlangga: Jakarta Timur, 2011), h. 250

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 260-261

bagi seseorang itu sesuai dengan apa yang di niatkannya....”¹¹⁶

1) Cara Niat *Shalat*¹¹⁷

a) Niat *Shalat* Fardhu, mengucapkan:

- (i) Sengaja melakukan (قَصْدُ الْفِعْلِ)
- (ii) Menyebutkan nama *shalat* (التَّعْيِينُ)
- (iii) Menyatakan ke-fardhu-an *shalat* (الْفَرَضِيَّةُ)

Contoh:

أَصَلِّيْ فَرَضَ الظُّهْرِ

b) Cara Niat *Shalat* Sunnah yang terbatas (seperti: *Qabliyah. Ba'diyah*) atau karena sebab (seperti: wudhu, tahiyatul Masjid):

- (i) Sengaja melakukan (قَصْدُ الْفِعْلِ)
- (ii) Menyebutkan nama *shalat* (التَّعْيِينُ)

Contoh:

أَصَلِّيْ سُنَّةَ الوُضُوءِ

c) Cara *Shalat* mutlak (tanpa adanya keterikatan waktu):

- (i) Sengaja melakukan (قَصْدُ الْفِعْلِ)

Contoh:

أَصَلِّيْ

2) Tempat Niat *Shalat*¹¹⁸

Imam asy-Sya'rani (Imam Abdul Wahab al-Anshari) mengatakan, singkatnya:

a) Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad yang bersifat meringankan, yakni

¹¹⁶ Lihat riwayatnya dalam Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah No. 4217 – Kitab Zuhud* (<https://www.hadits.id/hadits/majah/4217>), diakses pada Juli 2020

¹¹⁷ M. Ihya Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, h. 47-51

¹¹⁸ al-Mizan al-Kubraa, juz 1, h. 148, dikutip oleh M. Ihya Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, hh. 44-45

boleh mendahulukan niat daripada takbir dengan jeda waktu sebentar.

- b) Pendapat Imam Malik dan Imam Syafii yang bersifat memberatkan, yakni wajib niat saat takbir, tidak cukup sebelum takbir atau sesudah takbir.
- c) Pendapat Imam Qaffal (ulama terkemuka dalam mazhab Syafi'i) yang bersifat meringankan, yakni jika dimungkinkan niat bersamaan dengan permulaan takbir, maka *shalat* (dihukumi) sah.
- d) Pendapat Imam Nawawy yang juga bersifat meringankan menjadi pendapat terpilih karena mengikuti prinsip ulama salaf yang toleran dan kasih sayang, yakni sudah cukup kiranya jika ada kebersamaan (niat dan takbir) secara *'urf* (kebiasaan), sekiranya orang tersebut tidak dianggap melupakan (bahwa dirinya akan dan sedang menjalankan) *shalat*.

Jadi, dalam masalah niat terdapat dua pertimbangan; *pertama*, tidak ada dalil syara' yang mewajibkan kebersamaan niat dengan takbir. Sebab Nabi saw tidak pernah mendengarkan (niat) kepada para sahabat kecuali bacaan takbir. *kedua*, takbir adalah awal rukun *shalat* yang terlihat. Tidak disebut rukun kecuali terwujud suatu perbuatan, hingga orang yang *shalat* mengekspresikan gerakan dan bacaan *shalat* dalam hatinya ketika takbir.

g. Takbir

Nabi Muhammad Saw bersabda,

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ
الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Terjemah:

Nabi Saw bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam."

...أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ
وَعِغْرَهَا يُكَبِّرُ حِينَ يَفُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ
سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ
يَسْجُدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ
حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ
يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَفُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي
اِثْنَتَيْنِ فَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ
الصَّلَاةِ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
إِنِّي لَأَفْرِيكُمْ شَبَهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ أَسْلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا
قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا الْكَلَامُ الْأَخِيرُ يَجْعَلُهُ مَالِكٌ
وَالزُّبَيْدِيُّ وَعِغْرِهِمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عَلِيِّ بْنِ
حُسَيْنٍ وَوَأَقْبَى عَبْدُ الْأَعْلَى عَنِ مَعْمَرِ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي
حَمْرَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ

Terjemah:

Abu Hurairah selalu bertakbir di setiap shalat wajib maupun shalat sunnah, dia bertakbir ketika berdiri, bertakbir ketika ruku' kemudian mengucapkan; "SAMI'ALLAAHU LIMAN HAMIDAH" Lalu mengucapkan; "RABBANA WALAKAL HAMDU (wahai Rabb kami, bagi-Mu lah segala pujian) " yaitu sebelum sujud, setelah itu dia mengucapkan; "Allahu akbar" ketika tersungkur sujud, bertakbir ketika bangun dari sujud, bertakbir ketika sujud (kedua), bertakbir ketika bangun dari sujud, bertakbir ketika bangun dari duduknya pada raka'at kedua, yang demikian itu di lakukannya pada setiap raka'at hingga selesai shalat. seusai shalat dia mengucapkan; "Demi dzat yang

*jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya shalatku lah yang paling menyerupai shalat Rasulullah Saw, Sesungguhnya shalat yang seperti ini merupakan shalat Rasulullah Saw sehingga beliau meninggal dunia."*¹¹⁹

Takbir dibagi menjadi dua macam takbir, yaitu; takbir awal *shalat* dinamakan *Takbiratul Ihram*, dan takbir pada peralihan gerakan *shalat* dinamakan *Takbiratul Intiqal*.¹²⁰ Kemudian untuk gerakan mengangkat tangan saat takbir adalah *sunnah fi'liyah*,¹²¹ yang akan disebutkan pada bagian *sunnah-sunnah shalat*.

Terdapat empat riwayat *al-hadīts* tentang memposisikan tangan saat takbir, jika ingin mengamalkan *sunnah fi'liyah*, sebagai berikut:¹²²

- 1) Mengangkat dua tangan sejajar dengan dua pundak yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar (HR. al-Bukhari)
- 2) Mengangkat dua tangan setinggi dada yang diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr (HR. Abu Dawud)
- 3) Mengangkat dua tangan sejajar dengan dua telinga yang diriwayatkan oleh Malik bin al-Huwairits (HR. Muslim) atau lebih tepatnya menempatkan dua ibu jari sejajar dengan cuping telinga yang diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr (HR. an-Nasa'i dan Abu Dawud)

¹¹⁹ Lihat riwayatnya dalam Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud No. 711-Kitab Shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/dawud/711>) , diakses pada Juli 2020

¹²⁰ M. Ihyā Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, h. 81

¹²¹ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 125

¹²² M. Ihyā Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, hh. 70-75

- 4) Mengangkat dua tangan lebih tinggi dari dua telinga yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair (HR. Imam Ahmad) dan oleh Abu Hurairah (HR Abu Dawud) yang dijelaskan oleh Imam Syaukani, bahwa maksud Abu Hurairah adalah Nabi saw memanjangkan sampai kepala

Kemudian, cara mengangkat kedua tangan, dilakukan dengan memposisikan jari dalam keadaan terbuka, tidak terlalu rapat, dan tidak terlalu renggang, serta menghadapkan telapak tangan ke arah kiblat. Sebagaimana *al-hadīts* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (HR. al-Baihaqi)¹²³

h. Berdiri

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 238 disebutkan,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

Terjemah: “Dan laksanakanlah (*shalat*) karena Allah dengan khusyuk”¹²⁴

Maksudnya adalah *shalat*lah dengan berdiri. Jika seseorang muslim tidak mampu untuk *shalat* dengan berdiri, maka dapat dengan duduk, bahkan berbaring. Seseorang juga diperbolehkan melaksanakan *shalat* sunnah dengan duduk walaupun tanpa *udzur*. Namun, jika pelaksanaannya tidak sedang dalam keadaan *udzur* yang sangat mendesak bahkan tanpa *udzur*, maka pahalanya menjadi tidak sempurna layaknya orang yang *shalat* dengan berdiri, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw¹²⁵

¹²³ Ibid., h. 75

¹²⁴ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/238>), diakses pada Juli 2020

¹²⁵ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 101

...عَمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ وَكَانَ مَبْسُورًا قَالَ سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ
قَاعِدًا فَقَالَ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى
قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ
نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ

Terjemah:

'Imran bin Hushain radliallahu 'anhu yang saat itu sedang menderita sakit wasir berkata; Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang seseorang yang melaksanakan shalat dengan duduk. Maka Beliau Saw menjawab: *"Jika ia shalat dengan berdiri maka itu lebih utama. Dan siapa yang melaksanakan shalat dengan duduk maka baginya setengah pahala dari orang yang shalat dengan berdiri dan siapa yang shalat dengan tidur (berbaring) maka baginya setengah pahala orang yang shalat dengan duduk"*.¹²⁶

i. Membaca al-Fatihah

Dalam QS. al-Muzammil: 20 disebutkan,

فَافْرَعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Terjemah: *"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran."*¹²⁷

j. Ruku'

Dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 43 disebutkan,

...وَارْكَعُوا...

Terjemah: *"dan ruku'lah."*¹²⁸

¹²⁶ Lihat riwayatnya dalam Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari No. 1048 – Kitab Jumat* (<https://www.hadits.id/hadits/bukhari/1048>), diakses pada Juli 2020

¹²⁷ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/73/20>), diakses pada Juli 2020

¹²⁸ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/43>), diakses pada Juli 2020

Seseorang dikatakan ruku' jika ia telah meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya dan dikatakan *thuma'ninah* jika diam sejenak dari seluruh gerakan dan semua persendian tubuh berhenti sejenak/istirahat, pendapat lain mengatakan bahwa waktunya sekedar membaca zikir yang diwajibkan dalam ruku'.¹²⁹

k. Sujud

Dalam QS. al-Hajj [22]: 77 disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemah : “Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.”¹³⁰

Ketika Nabi saw membenarkan *shalat* seseorang yang belum benar, bersabda

“kemudian sujudlah, hingga engkau *thuma'ninah* dalam sujud. Setelah itu bangun dan duduklah hingga engkau *thuma'ninah* dalam dudukmu. Setelah itu sujud (lagi) hingga engkau *thuma'ninah* dalam sujud”

Ibnu Abbas secara *marfu'*: “Tidak sah *shalat* seseorang yang tidak menyentuhkan hidungnya ke tanah sebagaimana ia menyentuhkan dahinya” (HR Daraquthni)¹³¹

l. Duduk

Nabi saw bersabda,

“ketika seorang laki-laki mengangkat kepalanya dari sujud terakhir dan duduk

¹²⁹ Ibid., h. 103

¹³⁰ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/22/77> , diakses pada Juli 2020

¹³¹ Ibid., h. 104

tasyahud, maka benar-benar telah sempurna shalatnya”

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
قَالَ سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْبِي
رِجْلَكَ الْبُسْرَى

Terjemah:

Abdullah bin Umar dia berkata; "*Di antara sunnah dalam shalat adalah kamu menegakkan kaki kananmu dan melipat kaki kirimu (dalam posisi duduk).*"¹³²

Jika dua belas hal tersebut telah dilaksanakan, maka seseorang tinggal menguncinya sebagai perlakuan terakhir agar sempurna. Kunci mati tersebut adalah ikhlas, sebagaimana dalam QS. Gafir [40]: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemah :

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya).

4. Syarat Sah Shalat

adalah sesuatu (jika mampu dilaksanakan) yang tergantung kepadanya keabsahan *shalat*.¹³³ Dengan kata lain, adanya syarat-syarat yang menentukan seseorang boleh atau tidaknya melaksanakan *shalat*. Jadi, jika sebagian atau seluruh syarat ini tidak dilakukan, maka *shalat* tersebut tidak sah. Syarat sah tersebut, antara lain;¹³⁴

a. Masuk waktu *shalat*

¹³² Lihat riwayatnya dalam Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud No. 821 – Kitab Shalat* (<https://www.hadits.id/hadits/dawud/821>) , diakses pada Juli 2020

¹³³ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, h. 65

¹³⁴ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, hh. 66-80

Dalam QS an-Nisaa' [4] ayat 103 disebutkan:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا...

Terjemah:

“*Sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”¹³⁵

b. Menutup aurat

Aurat merupakan syarat sah *shalat*, sebagaimana dalam QS al-A'raaf ayat 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Terjemah :

“*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*”¹³⁶

Abu Malik Kamal bin as-Sayyid penyusun buku “*Fiqhus Sunnah Lin Nisa*” memberi penjelasan ayat tersebut, maksud kata perhiasan ialah pakaian yang menutupi aurat. Sedangkan maksud dari kata masjid adalah *shalat*, sehingga maksud dari ayat tersebut adalah, “*Tutuplah aurat kalian setiap kali mengerjakan shalat*”¹³⁷

Batas aurat laki-laki adalah dari pusar sampai lutut, sebagaimana Nabi saw bersabda,

“*jangan engkau perlihatkan paha. Jangan pula engkau melihat paha orang hidup dan paha orang mati.*” (HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah)

¹³⁵ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/103>), diakses pada Juli 2020

¹³⁶ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/7/31>), diakses pada Juli 2020

¹³⁷ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 91

Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, sebagaimana Nabi saw

“wanita adalah aurat” (HR Tirmidzi)

Abu Malik Kamal bin as-Sayyid penyusun buku “Fiqhus Sunnah Lin Nisa” memberikan petunjuk bagi perempuan yang ingin menutup aurat untuk melaksanakan *shalat*, sebagai berikut;

- 1) Menurut jumbuh ulama, jika akhwat melaksanakan *shalat* bersama ikhwan yang bukan mahramnya, maka ia harus menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangannya.¹³⁸
- 2) Jika ada bagian aurat akhwat yang terlihat yang seharusnya wajib ditutup, maka ketika ia berjamaah dengan orang yang bukan mahramnya, maka ia berdosa, namun tidak membatalkan *shalatnya*, menurut pendapat yang benar di kalangan para ulama. Jadi, tidak ada dalil yang menyatakan bahwa *shalatnya* menjadi batal karenanya.
- 3) Menurut pendapat mayoritas ulama, jika akhwat *shalat* sendirian atau bersama suaminya atau mahramnya, maka ia boleh membuka wajah dan kedua telapak tangannya ketika *shalat*.

Adapun tentang rambut akhwat yang terlihat ketika mengerjakan *shalat*, ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama mengatakan tidak sah berdasarkan sabda Nabi saw,

“Dia tidak menerima *shalat* wanita yang telah *haid* (*balig*) kecuali jika ia memakai penutup kepala (*kerudung*)” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan lainnya)

¹³⁸ Majmu' Fatawa (22/113-120) dikutip oleh Ibid., h. 91

Beberapa ulama menganggap *al-hadīts* ini *da'if*, bahkan cacat. Namun, at-Tirmidzi mengatakan, “(*hadīts* ini) boleh diamalkan menurut para ulama; apabila sebagian rambut seorang wanita terbuka ketika melaksanakan *shalat*, maka *shalatnya* tidak sah. Demikian juga pendapat Imam asy-Syafi’i, ia mengatakan, ‘*Shalat* seorang wanita dinyatakan batal jika sebagian dari badannya terbuka/terlihat.’” Namun, menurut pendapat mayoritas ulama, termasuk mazhab Abu Hanifah dan Ahmad, jika rambut atau badan wanita tersebut hanya tersingkap sedikit ketika melaksanakan *shalat*, maka *shalatnya* tetap sah, dan ia tidak perlu mengulanginya. *Shalat* yang harus diulang adalah jika rambut atau bagian badan yang terbuka-terlihat itu banyak atau lebar, menurut pendapat mayoritas ulama termasuk imam yang empat dan lain-lain.”¹³⁹

c. Bersuci dan Bersih dari Najis

Ketika *shalat*, tubuh, pakaian, serta tempat *shalat* harus bersih dari najis. Najis adalah kotoran yang menjadikan *shalat* menjadi tidak sah, seperti darah, darah haid, bangkai, minuman keras, kencing, dan kotoran makhluk hidup. Hal tersebut berdasarkan QS al-Muddatstsir [74]: 4,

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemah :

“dan bersihkanlah pakaianmu,”¹⁴⁰

Ibnu Sirin memaknai ayat tersebut dengan bersuci dengan air.

¹³⁹ Majmu’ Fatawa (22/123) dan Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, dikutip oleh Ibid., h. 91-92

¹⁴⁰ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/74/4>), diakses pada Juli 2020

Memperhatikan kesucian diri merupakan salah aspek yang perlu mendapat perhatian lebih. Karena, terdapat sabda Nabi saw, “*Bersucilah dari air kencing, karena kebanyakan siksa kubur berasal darinya.*”

d. Menghadap kiblat

Dalam QS. al-Baqarah [002]: 144 disebutkan, “... *Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*” Dan sabda Nabi saw, “*dan jika aku memerintahkan suatu perkara kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian.*” (HR al-Bukhari dan Muslim)

e. Niat

Arti niat dalam bahasa adalah tujuan. Sedangkan menurut syara’ adalah tekad untuk beribadah sebagai usaha untuk dekat kepada-Nya.

Ibnu Taimiyyah mengungkapkan, bahwa para imam mazhab sepakat bahwa mengeraskan dan mengulang-ngulang niat tidak disyariatkan. Bahkan, jika seseorang membiasakan hal tersebut hendaknya diberi peringatan, dan orang yang mengeraskannya pantas dihukum setelah diperingatkan. Apalagi jika ia mengganggu yang lain karena perbuatannya tersebut.”

f. Tempat *Shalat* yang dilarang

1) Tidak boleh *shalat* di kuburan kecuali *shalat* jenazah dan *shalat* apapun di kamar mandi. Nabi saw bersabda

“*Seluruh bumi ini boleh untuk shalat kecuali kuburan dan kamar mandi*” (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Maajah, dan Tirmidzi)

“*Jangan shalat menghadap kuburan dan jangan duduk di atasnya*” (HR Ahmad,

Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Maajah)

“*Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat shalat)*”

Dari *al-hadīts* tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa Nabi saw melarang umatnya untuk *shalat* yang ada hubungannya dengan kuburan. Alasan tersebut karena untuk menghindari terjadinya penyembahan terhadap para penghuni kubur tersebut, kecuali *shalat* jenazah. Pembolehan *shalat* jenazah tersebut berdasarkan perbuatan Nabi saw., yang menkhususkan larangan tersebut. Sedangkan larangan tersebut mencakup *shalat* di semua tempat kuburan meskipun hanya di sekitarnya, karena dianggap berada pada tanah pekuburan.

2) Tidak boleh *shalat* di kandang Onta

Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa kandang onta merupakan tempat tinggal setan. Sudah seharusnya di jauhi ketika *shalat*.

3) Makruh hukumnya *shalat* di tempat yang terdapat gambar (patung) di dalamnya

Ibnu al-Qayyim mengatakan, bahwa tempat yang di dalamnya terdapat gambar (patung) dikhawatirkan akan terjadi perbuatan syirik, seperti umat terdahulu melakukannya pada gambar (patung) dan kubur.

5. Melaksanakan Shalat seperti Nabi Saw shalat

Nabi Muhammad Saw memberikan cara yang mudah untuk mempelajari *shalat*, yaitu dengan mencontoh *shalatnya* agar *shalat* tersebut diterima oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam sabdanya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Terjemah:

“*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat*”¹⁴¹

Abu Malik Kamal bin as-Sayyid merangkum cara untuk *shalat* seperti Nabi Saw, sebagai berikut:¹⁴²

- a. Menghadap kiblat dan berdiri dekat *sutrah*,
- b. Berniat untuk melakukan *shalat* yang ingin dilaksanakan,
- c. Mengangkat kedua tangan sejajar dengan pundak, kemudian bertakbir dengan ucapan “*Allaahu Akbar*”,
- d. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas dada dan mengarahkan pandangan ke arah sujud,
- e. Membaca doa iftitaḥ,
- f. Membaca *ta’awwudz*:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

- g. Membaca basmallah dengan suara liris:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- h. Membaca QS al-Fatihah dan diakhiri dengan “*Aamiin*” dan selanjutnya membaca salah satu atau beberapa surat al-Quran sewajarnya, dengan ketentuan membaca:
 - 1) Bacaan surat pada rakaat berikutnya lebih pendek dari sebelumnya, kecuali QS al-Fatihah yang tetap dibaca utuh.
 - 2) Jika menjadi imam, membacanya dengan suara *jahr* (terdengar) ketika:
 - a) Shubuh, pada rakaat pertama dan kedua,
 - b) Maghrib, pada rakaat pertama dan kedua,
 - c) Isya`, pada rakaat pertama dan kedua.

¹⁴¹ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, 96, mengutip hadis Imam Bukhari

¹⁴² Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, 97-99

- 3) Jika menjadi imam, membacanya dengan suara lirih (tidak terdengar) ketika:
 - a) Zhuhur, pada rakaat pertama hingga keempat,
 - b) Ashar, pada rakaat pertama hingga keempat,
 - c) Maghrib, pada rakaat ketiga,
 - d) Isya', pada rakaat ketiga dan keempat.
- 4) Jika menjadi makmum atau *shalat* sendiri, cukup membacanya dengan suara lirih untuk semua rakaat pada *shalat* apa saja.
- 5) Pada rakaat ketiga dan keempat dapat dengan membaca QS al-Fatihah dengan utuh saja.
 - i. Diam sejenak, kemudian mengangkat tangan sejajar dengan pundak, kemudian ruku'.
 - j. Meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan mantap (menggenggamnya) dan merenggangkan jari-jari. Pada waktu yang sama, menjauhkan kedua siku dari lambung (badan) dan meluruskan punggung dengan tidak merendahkan kepala atau mengangkatnya.
 - k. Ruku' dengan *thuma'ninah*, kemudian membaca bacaan ruku' (*Subhaana Rabbiyal`azhiim*) atau dzikir ruku' lainnya tiga kali dengan ketentuan dilarang membaca al-Quran.
 - l. Bangkit dari ruku' (I'tidal) dengan *thuma'ninah* dan mengangkat kedua tangan sambil mengucapkan "*Sami`Allahu liman hamidah.*" Kemudian mengucapkan "*Rabbanaa wa lakal hamdu*".
 - m. Mengucapkan takbir, kemudian turun untuk sujud dengan mendahulukan kedua tangan ke lantai sebelum lutut. Selanjutnya, membentangkan telapak tangan, merapatkan semua jari tangan dan menghadapkannya ke arah kiblat. Selanjutnya, menempelkan hidung dan dahi ke lantai.

Selanjutnya, meletakkan ujung jari-jemari kaki ke tanah dan menghadapkannya ke arah kiblat.

- n. Sujud dengan *thuma`ninah*, kemudian membaca bacaan sujud (*Subhaana Rabbiyal A`laa*) atau dzikir sujud ;ainnya tiga kali dengan ketentuan dilarang membaca al-Quran, tetapi diperbolehkan memperbanyak doa.
- o. Duduk di antara dua sujud dengan cara mengangkat kepala sambil takbir. Kemudian, duduk dengan mebantangkan kaki kiri dan duduk di atasnya, sedangkan untuk kaki kanan ditegakkan dan menghadapkan jari-jemari tersebut ke arah kiblat. Setelah itu, membaca “*Allahummaghfirlii warhamnii wajburnii warfa`nii warzuqnii wahdinii wa`aafinii wa`fu`annii*”
- p. Bertakbir untuk melakukan sujud yang kedua, seperti saat sujud pertama.
- q. Mengangkat kepala sambil bertakbir dan duduk sejenak seperti duduk di antara dua sujud (sunnah duduk istirahat). Kemudian, bagkit dengan tumpuan kedua tangan ke lantai menuju rakaat kedua.
- r. Melakukan hal yang sama seperti saat rakaat pertama. Namun, bacaan surat untuk rakaat kedua lebih pendek daripada rakaat pertama.
- s. Setelah melakukan rakaat kedua, melakukan duduk tasyahud (seperti duduk di antara dua sujud). Kemudian, meletakkan telapak tangan kanan di atas lutut kanan, sedangkan telapak tangan kiri di atas lutut kiri. Kemudian, telapak tangan kiri dibuka, sedangkan telapak kanan dikepalkan dengan jari telunjuk menunjuk ke depan dan mengarahkan pandangan ke jari telunjuk tersebut.
- t. Membaca *tahiyyat*, kemudian bershalawat pada Nabi Saw. Setelah itu (khusus pada tasyahud akhir),

berdoa yang diinginkan dari doa-doa yang disyariatkan

- u. Setelah tasyahud, bangkit untuk rakaat ketiga dan keempat. Cara melakukannya seperti pada rakaat pertama dan kedua.
 - v. Setelah tasyahud akhir, mengucapkan salam “*Assalaamu`alaikum wa Rahmatullah*”, sambil menengok ke kanan, dan melakukannya lagi sambil menengok ke kiri.
 - w. Setelah salam, disunnahkan untuk memperbanyak dzikir sesuai dengan tuntunan Nabi Saw.
6. Rukun-rukun *shalat*

Rukun adalah perbuatan-perbuatan yang harus dipenuhi agar *shalatnya* menjadi sah.¹⁴³ Dengan kata lain, rukun *shalat* adalah berperan sebagai penyusun dari *shalat* tersebut.¹⁴⁴

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal-hal yang menjadi rukun *shalat*. Namun, perbedaan tersebut tidak bersifat substansial, tetapi hanya sebatas permasalahan teknis, seperti ada ahli fiqih menyatakan rukun *thuma`ninah* (istirahat sesaat selesai gerakan) cukup sekali saja meski letaknya di berbagai tempat, tetapi sebagian yang lain menyatakannya secara terpisah. Contoh lain, sebagian menyebutkan niat keluar dari *shalat* adalah rukun, tetapi sebagian lain menyatakan niat tersebut dengan sendirinya termaksudkan dalam rukun salam pertama.¹⁴⁵

a) empat belas rukun dalam *shalat*, yakni;¹⁴⁶

¹⁴³ Ibid., h. 99

¹⁴⁴ Muhammad Ibnu Sahroji, *Inilah Rukun-Rukun dalam Shalat* (<http://www.nu.or.id/post/read/83025/inilah-rukun-rukun-dalam-shalat>) diakses pada 24 Juni 2019)

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 9

- 1) Takbiratul Ihram
 - 2) Berdiri ketika *Shalat* fardhu bagi yang mampu melakukannya
 - 3) Membaca surat al-Fatihah di tiap rakaat
 - 4) Ruku'dengan *thuma'ninah*
 - 5) Ruku'dengan *thuma'ninah*
 - 6) I'tidal dengan *thuma'ninah*
 - 7) I'tidal dengan *thuma'ninah*
 - 8) Sujud dengan *thuma'ninah*
 - 9) Sujud dengan *thuma'ninah*
 - 10) Duduk di antara dua sujud dengan *thuma'ninah*
 - 11) Duduk di antara dua sujud dengan *thuma'ninah*
 - 12) Duduk dan *Tasyahud* Akhir
 - 13) Mengucapkan Salam
 - 14) Melaksanakan rukun-rukun *shalat* dengan tertib (berurutan)
- b) aturan dan petunjuk jika meninggalkan salah satu rukun-rukun tersebut¹⁴⁷
- 1) Jika rukun yang dimaksud adalah takbiratul ihram, maka *shalat* menjadi tidak sah dan harus mengulangi lagi *shalatnya*.
 - 2) Jika rukun yang dimaksud adalah selain takbiratul ihram dan meninggalkannya secara sengaja, maka *shalatnya* batal. Sedangkan jika tidak disengaja kemudian mengingat rukun tersebut sebelum mulai dengan bacaan rakaat selanjutnya, sebaiknya kembali dan melakukan rukun yang belum dilakukan sebelumnya. Namun, jika mengingat rukun tersebut setelah membaca bacaan rakaat berikutnya, maka rukun dari rakaat yang tertinggal tadi menjadi tidak sah, selanjutnya rakaat yang sedang dilakukannya saat itu adalah penggantinya.

¹⁴⁷ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, h. 90

Kemudian, sebelum mengakhiri *shalat* dengan salam, melakukan sujud sahwi.

- 3) Jika sadar adanya rukun yang tertinggal setelah salam, maka dapat melakukan berikut;¹⁴⁸
 - a) Jika yang tertinggal adalah *tasyahud* atau salam, maka segera kembali ke tempat *shalat* dan melakukan rukun yang tertinggal kemudian sujud sahwi dan salam
 - b) Jika rukun yang dimaksud adalah bukan *tasyahud* dan salam (seperti ruku dan sujud), maka segera kembali ke tempat *shalat* untuk melakukan satu rakaat dengan sempurna sebagai pengganti rakaat yang rukunnya tertinggal, kemudian sebelum salam melakukan sujud sahwi. Hal tersebut berlaku jika jarak antara *shalat* dengan waktu mengingatnya tidak lama. Namun, jika jaraknya lama atau wudhunya sudah batal, maka perlu mengulang *shalat*.
7. Kewajiban-kewajiban ketika *Shalat*
Berikut delapan kewajiban *shalat*, yaitu¹⁴⁹
 - a. Doa Istiftah,
 - b. Melafazkan *ta'awudz* sebelum mulai membaca surat-surat al-Quran,
 - c. Mengucapkan “aamiin” setelah surat al-Fatihah,
 - d. Takbir Intiqal (perpindahan antar gerakan *shalat*),
 - e. Mengucapkan “*sami'allahu liman hamidah*”,
 - f. Mengucapkan “*rabbanaa wa lakal hamdu*”,
 - g. Mengucapkan bacaan tasyahud awal,
 - h. Mengucapkan tasbih ketika ruku dan sujud.

8. Khusyuk

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, hh. 106-112

Khusyuk saat *shalat* dapat meningkatkan kualitas ibadah seorang muslim. Dalam al-Quran, setiap muslim dianjurkan untuk khusyuk saat *shalat* agar ia memperhatikan apa-apa yang dibacanya saat itu, sebagaimana yang disebutkan dalam QS an-Nisa [4]: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ...

Terjemah:

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, ...”¹⁵⁰

Udzur mabuk yang disebutkan pada ayat tersebut menandakan bahwa akibat dari udzur tersebut menyebabkan ketidaksadarannya akan apa-apa yang diucapkannya saat *shalat*. Dalam hal ini, Syekh Ali ash-Shabuni berpendapat, bahwa ayat tersebut mengisyrakatkan setiap muslim untuk *shalat* dengan khusyuk, sehingga ia mengerti apa-apa yang diucapkannya saat membaca al-Quran, dzikir, tasbih, dan tahmid.

Di sisi lain, Nabi Muhammad Saw bersabda tentang kekhawatirannya terhadap seseorang yang *shalat* dalam keadaan lelah (mengantuk):

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ حَتَّىٰ يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي إِذَا صَلَّىٰ وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ فَيَسْتَغْفِرُ فَيَسِبُ نَفْسَهُ

Terjemah:

dari 'Aisyah ia berkata, "Nabi Saw bersabda: "Jika salah seorang dari kalian mengantuk hendaklah tidur hingga rasa kantuknya hilang, sebab jika *shalat* dalam kondisi mengantuk ia tidak tahu, ia

¹⁵⁰ al-Quran Kemenag RI (<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/43>), diakses pada Juli 2020

meminta ampun tetapi justru menghina dirinya.
 "151

Dengan demikian, khusyuk ketika *shalat* sangat penting untuk dilakukan, agar kesadaran tetap terjaga untuk membaca al-Quran, dzikir, tasbih, dan tahmid¹⁵²

9. Sunnah-sunnah *Shalat*

adalah jika dikerjakan, maka menambahkan pahala dan lebih meningkatkan kualitas *shalatnya*, jika tidak dikerjakan tidak akan membatalakan *shalatnya* yang terbagi menjadi dua macam;¹⁵³

a. Sunnah *Qauliyah* (ucapan/bacaan)¹⁵⁴

- 1) Membaca surat setelah al-Fatihah,
- 2) Membaca zikir ketika ruku,
- 3) Berzikir *i'tidal* setelah mengucapkan "*Rabbanā laka al-hamdu*",
- 4) Berzikir saat sujud,
- 5) Berdoa di antara dua sujud,
- 6) Melafazkan salawat Nabi saw setelah *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir,
- 7) Berdoa setelah *tasyahud* awal dan akhir,
- 8) Mengucapkan salah yang kedua
- 9) Berzikir dan berdoa

b. Sunnah *fi'liyah* (perbuatan)¹⁵⁵

- 1) Meletakkan sutrah (pembatas) di depan tempat sujud,

¹⁵¹ Lihat riwayatnya dalam Imam Ibnu majah, *Sunan Ibnu Majah No. 1360 – Kitab Mendirikan shalat dan sunnah yang ada di dalamnya* (<https://www.hadits.id/hadits/majah/1360>), diakses pada Juli 2020

¹⁵² M. Ihya Ulumiddin, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, 25-26

¹⁵³ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, h. 93

¹⁵⁴ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, hh. 112-123

¹⁵⁵ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, hh. 123-130

- 2) Mengangkat tangan saat takbiratul ihram, ruku, mengangkat kepala setelah ruku, dan ketika berdiri dari tasyahud awal,
- 3) Meletakkan kedua tangan di atas dada, di mana tangan kanan di atas tangan kiri,
- 4) Melihat tempat sujud,
- 5) Meletakkan punggung, tidak mengangkat, atau menundukkan kepala, memegang erat kedua lutut dan merenggangkan kedua tangan (saling menjauh)
- 6) Meletakkan tangan terlebih dahulu daripada lutut ketika turun untuk sujud
- 7) Menempelkan dahi, hidung, dan dua telapak tangan di atas tanah (lantai), telapak tangan setara dengan letak pundak atau kedua telinga, merenggangkan kedua tangan ke arah yang saling berlawanan, mengangkat siku (agar tidak menempel ke tanah), menempelkan kedua kaki ke tanah, dan mengarahkan ujung jari tangan dan kaki ke arah kiblat,
- 8) Duduk *iftirasy* (kaki kiri diduduki dan kaki kanan ditegakkan di antara dua sujud),
- 9) Memanjangkan (waktu) duduk di antara dua sujud,
- 10) Duduk sejenak sebelum bangkit menuju rakaat kedua atau keempat (duduk istirahat),
- 11) Bertumpu pada lantai dengan kedua tangan ketika bangkit untuk melaksanakan rakaat berikutnya,
- 12) Duduk *iftirasy* untuk tasyahud awal dan duduk *tawaduk* untuk tasyahud akhir
- 13) Memberi isyarat dengan telunjuk ketika tasyahud yang dimulai dari awal hingga akhir doa, dan mengarahkan pandangan kepadanya

10. Jumlah pelaksana *Shalat*

- a. Sendiri
- b. Berjamaah

Shalat berjamaah adalah *shalat* yang di dalamnya berhimpun sejumlah orang yang akan menunaikan *shalat* wajib lima waktu yang diwajibkan oleh-Nya pada setiap Muslim yang *mukallaf*. Kemudian, *shalat* berjamaah terbanyak dan terbesar jumlahnya adalah yang paling dicintai-Nya, sebagaimana yang disebutkan Nabi saw dalam *al-hadīts-al-hadīts* berikut;¹⁵⁶

“*Shalat jamaah lebih utama daripada shalat sendirian terpaut dua puluh derajat*” (HR Imam al-Bukhari)

“*Shalat seseorang dengan satu orang itu lebih utama daripada shalat sendirian; dan shalatnya dengan dua orang itu lebih utama daripada dengan satu orang; dan tiada yang lebih banyak jumlahnya melainkan lebih dicintai oleh-Nya*” (HR Abu Dawud)

- 1) Orang yang berhak menjadi Imam

Islam memberi pedoman urutan prioritas seseorang dipilih menjadi imam, jika sama baiknya, maka akan dikerucutkan lagi, sebagaimana *al-hadīts* yang diriwayatkan oleh Abu Mas’ud al-Anshari, bahwa Nabi saw menentukan urutannya sebagai berikut;¹⁵⁷

- a) Bukan di tempat kekuasaan orang lain,
- b) Paling baik bacaan al-Qurannya,
- c) Jika sebelumnya sama, maka paling mengetahui sunnah,

¹⁵⁶ Adnan Tarsha, *Maadzaa Yuhibullahu ‘Azza wa Jalla wa Maadzaa Yubghidhu*, terjemahan Miftahul Asror, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2006 dan Riyadh, Maktabah Obekan, 2004), cet I dan cet IV, h. 68-69

¹⁵⁷ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa’ Wama Yajibu an Ta’rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, h. 179

- d) Jika sebelumnya sama, maka paling dahulu berhijrah,
- 2) *Shalat* berjamaah perempuan
 - a) Imam perempuan

Maju sedikit ke tengah-tengah shaff, bukan tepat di depan shaff perempuan, sebagaimana perbuatan ‘Aisyah ra., Ummu Salamah ra., dan pendapat mayoritas salaf.¹⁵⁸
 - b) Makmum perempuan

Shaff perempuan yang paling baik ketika tempat *shalatnya* jauh dari shaff laki-laki adalah shaff yang pertama, kemudian shaff-shaff dibelakangnya. Sedangkan jika tempat *shalatnya* dekat dengan laki-laki, maka shaff paling baik berada paling belakang.¹⁵⁹
- 3) Adab-adab *shalat* berjamaah¹⁶⁰
 - a) Wajib meluruskan dan merapatkan shaff,
 - b) Berusaha mendapatkan takbiratul ihram bersama imam,
 - c) Wajib mengikuti Imam dan haram mendahului imam,
 - d) Tidak tertinggal jauh dari gerakan imam,
 - e) Tidak *shalat* sendiri di belakang shaff, kecuali uzur,
 - f) Tetap sujud sahwi bersama imam ketika menjadi makmum *masbuq* (tertinggal), kecuali sujud sahwi setelah salam,
 - g) *Shalat* dengan duduk seperti imam,
 - h) Boleh bermakmum *shalat* wajib atau sunnah kepada jamaah *shalat* wajib atau sunnah.
 - i) Makruh membuat shaff di antara tiang-tiang,

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Ibid., hh. 182-185

11. Perkara-perkara yang dibolehkan ketika *shalat*

a. Gerakan-gerakan yang dibolehkan: ¹⁶¹

- 1) Menggendong anak kecil
 - 2) Berjalan sedikit karena ada kepentingan
 - 3) Menyelamatkan anak kecil agar tidak jatuh atau terhindar dari sesuatu yang membahayakan
 - 4) Mendorong atau menghadang orang yang melintas di depan tempat sujud
 - 5) Membunuh ular dan kalajengking serta apa pun yang membahayakan
 - 6) Memberi isyarat dengan sentuhan (meraba) pada kaki orang yang tidur karena kepentingan
 - 7) Melepas sandal dan semacamnya ke samping kiri
 - 8) Meludah pada pakaian atau sapu tangan ke arah kiri atau pada bawah kaki kiri
 - 9) Merapikan baju dan menggaruk badan
 - 10) Melafazkan tasbih bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi perempuan ketika terjadi kesalahan imam saat *shalat*
 - 11) Menoleh ke arah kanan atau kiri karena diperlukan
 - 12) Memberi isyarat dengan tangan atau kepala karena diperlukan
 - 13) Menjawab salam dengan isyarat tangan
 - 14) Mengangkat kepala dari sujud untuk meyakinkan apa yang dilakukan oleh Imam (ketika Imam sujud sangat lama)
 - 15) Melihat dan membaca mushaf karena diperlukan
- b. Ucapan-ucapan dan yang semakna yang dibolehkan: ¹⁶²

¹⁶¹ Ibid., hh. 131-136

¹⁶² Ibid., hh. 136-142

- 1) Memberitahu atau memperbaiki bacaan imam ketika bacaannya salah,
 - 2) Mengulangi ayat ketika *shalat* sunnah,
 - 3) Menangis dan merintih ketika *shalat*,
 - 4) Meniup sesuatu karena diperlukan,
 - 5) Berdehem karena diperlukan,
 - 6) Berbicara seperlunya demi kemaslahatan,
 - 7) Mengucapkan hamdalah ketika bersin,
 - 8) Mengucapkan hamdalah karena sesuatu yang menggembirakan.
12. Larangan-larangan dalam *shalat*¹⁶³
- a. Bertolak pinggang karena menyerupai yahudi atau salib dalam *shalat* (meletakkan kedua tangan di atas kedua pinggang dan merenggangkannya ketika berdiri),
 - b. Melihat ke atas (langit),
 - c. Melihat sesuatu yang menyibukkan (mengganggu),
 - d. Menoleh tanpa berkepentingan, karena perbuatan tersebut adalah hasil curian setan,
 - e. Menjalinkan jari-jemari, karena perbuatan tersebut adalah salah satu *shalat* orang yang dimurkai,
 - f. Membunyikan sendi-sendi jari tangan,
 - g. Membunyikan sendi-sendi jari tangan; jika sedikit dihukumi makruh, sedangkan jika sering dihukumi haram karena dianggap bermain-main dalam *shalat*,
 - h. *Shalat* dengan pakaian yang menutupi kedua tangan (*sadl*), sehingga ketika ruku' dan sujud dengan tangan tertutup pakaian,
 - i. Menguap
 - j. Meludah ke arah kiblat dan ke sebelah kanan,
 - k. Memejamkan kedua mata; jika bertujuan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, dihukumi haram, karena Ibnul Qayyim mengatakan perbuatan

¹⁶³ Ibid., hh. 142-149

tersebut bukan termasuk petunjuk Nabi, sedangkan jika bertujuan lain, dihukumi makruh karena bertentangan dengan sunnah,

- l. Menggeliat dalam *shalat*,
- m. Meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan lain, kemudian diletakkan di antara kedua lutut dan kedua paha ketika ruku' (*Tathbiq* dalam ruku'), karena tidak lagi disyari'atkan
- n. Membaca al-Quran ketika sujud dan ruku'
- o. Menempelkan kedua lengan atau hasta ke tanah ketika sujud seperti anjing
- p. Menggulung rambut dan melipat kain agar tidak terurai ke lantai ketika sujud,
- q. Duduk seperti ayam yang sedang mengeram, '*uqbah* setan dan Iq`a' seperti Iq`a' anjing, yaitu menempelkan pantat ke tanah, kedua kaki atau betis ditegakkan, dan meletakkan kedua tangan (di samping badan) di atas tanah, kecuali Iq`a' yang dibolehkan (menempelkan kedua telapak kaki dan meletakkan kedua sisi pantat di atas kedua tumit ketika duduk di antara dua sujud),
- r. Meletakkan tangan di atas tanah ketika duduk, kecuali uzur,
- s. Orang sakit sujud di atas benda yang ditinggikan,
- t. Mengusap kerikil (debu) dari tempat sujud dan melakukan hal-hal yang sia-sia, kecuali jika diperlukan hanya dibolehkan melakukannya sekali,
- u. Meletakkan kedua lutut terlebih dahulu sebelum dua tangan ketika hendak sujud atau menderum seperti menderumnya unta,
- v. Mengucapkan salam disertai isyarat kedua tangan (ke kanan dan ke kiri), karena seperti ekor-ekor kuda yang liar, Nabi saw mencukupkan salah seorang dari mereka meletakkan tangannya di atas pahanya,

- setelah itu mengucapkan salam kepada saudaranya yang ada di sebelah kanannya dan kirinya,
- w. Mendahului imam dalam gerakan *shalat*,
 - x. Melaksanakan *shalat* ketika makanan telah dihidangkan, atau *shalat* sambil menahan buang air.
13. Hal-hal yang membatalkan *shalat*¹⁶⁴
- a. Yakin adanya hadas yang bisa membatalkan wudhu, seperti telah mendengar bunyi atau mencium bau,
 - b. Meninggalkan salah satu dari rukun atau syarat sah *shalat* tanpa uzur,
 - c. Makan dan minum dengan sengaja,
 - d. Berbicara dengan sengaja,
 - e. Tertawa disertai suara, kecuali tersenyum dan dihukumi makruh jika tersenyum tanpa uzur.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Maisaroh Maisaroh, 2017	“Pengaruh Pengajian terhadap Peningkatan Pemahaman ibadah sholat jamaah tarekat Qadriyah	Sama-sama membahas pengaruh pengajian rutin terhadap kualitas	Penelitian tersebut mengkhaskan bahasannya pada tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah. Sedangkan

¹⁶⁴ Ibid., hh. 142-149

		wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren al-Hidayat Ginuk Magetan”	ibadah <i>shalat</i>	penelitian penulis mengkhususkan bahasannya pada tuntunan-tuntunan terutama adab-adab <i>shalat</i> Nabi saw.
2.	Khalimatul Fitria, 2017	“Pengaruh Pesan Dakwah Ustadz Soraya Terhadap Pengalaman Ibadah <i>Shalat</i> Ibu-ibu Jamaah di Desa Canga’an Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro	Sama-sama membahas tentang pengaruh pengajian rutin terhadap kualitas <i>shalat</i>	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan cara manual. Sedangkan penelitian penulis menggunakan cara SPSS. Variabel kontrol pada penelitian tersebut adalah ibu-ibu jamaah, sedangkan variabel kontrol

				pada penelitian penulis adalah jamaah secara umum.
3.	Annisa Warodhatul Jannah, 2015	Peranan Majelis Ta'lim terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Majelis Ta'lim Nurul Huda	Sama-sama membahas tentang majelis taklim (pengajian)	Variabel terikat penelitian tersebut pada pembentukan kepribadian. Sedangkan variabel terikat peneliti pada kualitas <i>shalat</i>

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Masjid

Masjid Hasan Mukmin adalah masjid wakaf yang terletak di jalan Raya Kiyai Hasan Mukmin no 64 kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. Letak Masjid ini bersebelahan dengan kantor PC NU Sidoarjo dan berseberangan dengan sekolah MINU KH Mukmin Sidoarjo.

Pada sejarahnya, Masjid Hasan Mukmin didirikan oleh sesepuh keturunan Bani (keluarga) Arfani sekitar tahun 1839 M lalu. Pada saat itu, masjid ini masih berupa langgar panggung milik Bani Arfani yang dipelihara oleh anak dari Arfani yakni H. Sholeh .

Pada tahun 1960 M, langgar panggung ini dipugar dan dikelola oleh anak cucu Bani Arfani di antaranya adalah Abd Ghoni, Mukri dan Ahmad Dahlan serta Mustajab sebagai imamnya. Selanjutnya pada tahun 1985 M, status langgar berubah setelah diwakafkan dan direnovasi menjadi Masjid yang diberi nama Masjid Hasan Mukmin. Untuk pengurus masjid baru ini adalah M. Rifai Arif sebagai ketua ta'mir pertama serta K. Marwan Rotib sebagai imamnya.

Pada tahun 2018 M, masjid berubah menjadi bangunan bertingkat dua sebagai penampung jamaah yang membludak ke jalan raya dan jalan kecil di sekitarnya ketika *shalat* jum'at terutama *shalat* Idul Fitri dan Idul Adha yang dipimpin oleh Ir.Sigit. Terhitung jamaah yang dapat ditampung dalam masjid baru ini sekitar 700 jamaah.

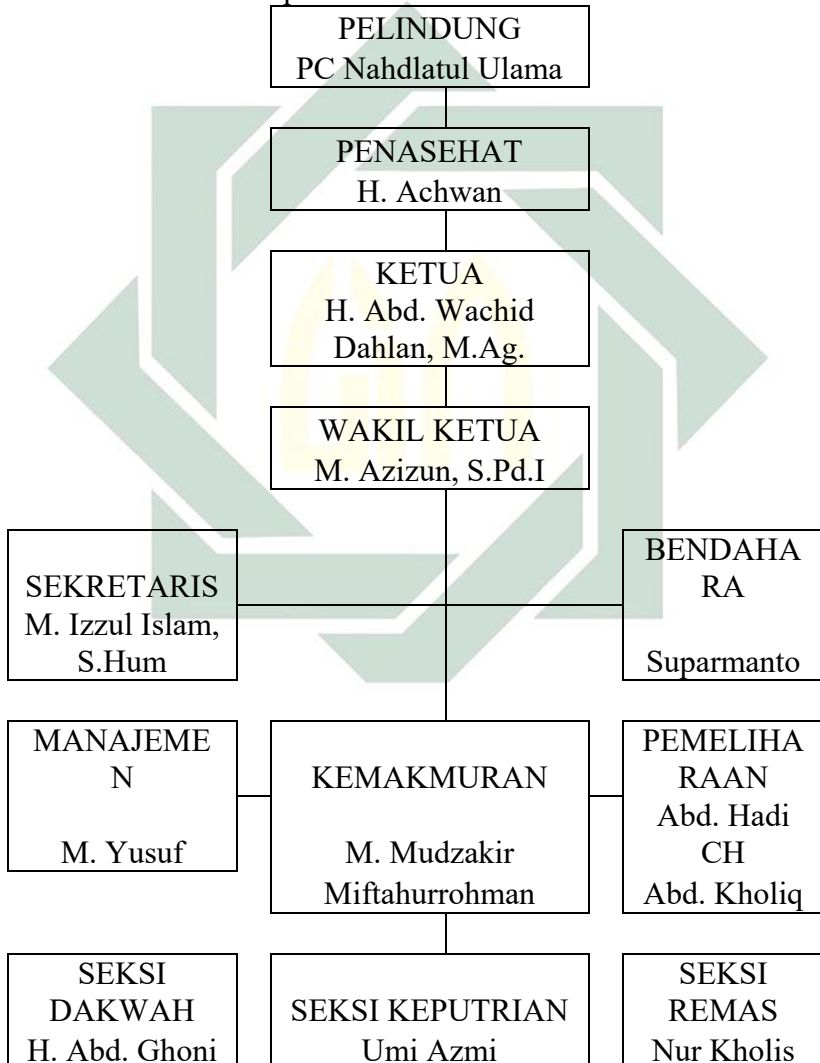
Adapun tujuan dari renovasi besar-besaran pada masjid ini, Ketua Takmir Masjid, H. Abd. Wachid Hasan mengatakan, bahwa masjid ini adalah masjid untuk masyarakat, mengingat masyarakatnya adalah mayoritas

Bani Arfani. Sehingga berhak untuk mengembangkan masjid yang menjadi pusat peradaban.

2. Susunan pengurus masjid

Tabel 3.1

Susunan Pengurus Masjid Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo periode 2018 – 2023



3. Pengajian Rutin Selasa ustad Choiron Zuhri

Pengajian Rutin Selasa di Masjid ini memiliki fungsi yang sama dengan pengajian rutin pada umumnya, terutama pada kegiatan-kegiatan yang serupa di Masjid ini, yakni sebagai tempat untuk mencari ilmu-ilmu dari kitab-kitab Islam.

Pada sejarahnya, **Pengajian Rutin Selasa** telah ada sejak awal-awal didirikannya langgar panggung hingga menjadi masjid. Kini, kegiatan tersebut berkembang hingga dua kali seminggu dengan penceramah yang berbeda. Pada pengajian rutin Selasa, jamaah diasuh oleh ustadz Choiron Zuhri. Pemilihan da'i ini berdasarkan permintaan masyarakat sendiri dan keinginan ustadz Choiron untuk meneruskan perjuangan mendiang ayahnya. Sedangkan pengajian rutin Sabtu, diisi oleh ustadz Saiful Hadi.

Dalam pelaksanaannya, pengajian rutin Selasa dibuka dengan doa, kirim doa, dan shalawat khas NU. Kemudian dilanjutkan dengan materi tematik, lalu ditutup dengan pembacaan *al-hadīts* tematik.

4. Sarana prasarana Masjid

Adapun fasilitas-fasilitas yang disediakan masjid ini, antara lain:

Tabel 3.2

Daftar fasilitas-fasilitas Masjid Hasan Mukmin tahun 2020

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Shaff masjid dalam	6
2.	Karpet masjid dalam	6
3.	Kipas masjid dalam	10
4.	Ruang Takmir	1
5.	Mic dada	1
6.	Kran Wudhu	32
7.	Kamar mandi laki-laki	2

8.	Kamar mandi perempuan	1
9.	WC laki-laki	1
10.	WC perempuan	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti meminta izin untuk mengadakan penelitian terhadap pengajian rutin Selasa kepada ketua takmir Masjid Hasan Mukmin. Peneliti mencoba melakukan wawancara kepada para jamaah pengajian untuk mengumpulkan data-data mengenai kualitas *shalat*nya sebagai penguat data. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Adanya jamaah pengajian rutin yang sering mendahului gerakan imam,
- b. Adanya jamaah pengajian rutin yang belum mengerti makna sebagian hingga seluruh bacaan setiap gerakan *shalat*,
- c. Adanya jamaah pengajian rutin yang berbeda pendapat tentang letak niat *shalat*,
- d. Adanya jamaah pengajian rutin yang heran cepatnya jamaah sekitar yang dapat *shalat* dengan cepat,
- e. Adanya jamaah pengajian rutin yang belum mengerti hal-hal yang diwajibkan dan disunnahkan dalam *shalat*,
Setelah memperoleh data-data, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Membagikan angket kepada responden,
 - b. Menghitung skor angket yang telah diisi oleh responden,
 - c. Membuat tabel data tersebut,
 - d. Melakukan analisis data dengan program komputer *IBM SPSS Statistics 25*,

Kualitas *shalat* jamaah **Pengajian Rutin Selasa** tersebut disebabkan karena belum adanya sarana pelatihan *shalat* di masjid ini sebelumnya. Sehingga kini diadakan pengajian rutin tentang *shalat* untuk pendidikan, yaitu **Pengajian Rutin Selasa** tentang *shalat* oleh ustadz Choiron Zuhri di masjid

Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo yang telah berjalan kurang lebih setengah tahun. Wakil ketua masjid tersebut mengatakan, kajian tentang *shalat* penting untuk disampaikan mengingat ilmu agama sangatlah penting dan tidak ada salahnya jika konten dari kajian tersebut adalah ilmu yang pernah dipelajari oleh sebagian jamaah, sebagaimana QS. al-A'laa ayat 9 “oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat” dan penelitian ini dapat menjadi pemicu ide-ide dakwah masjid kedepannya.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti memohon izin kepada ustadz Choiron dan juga pengurus untuk mengadakan penelitian dan mereka mengizinkannya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang lazim terdapat objek atau subjek yang berkualitas atau berkarakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari yang selanjutnya ditarik kesimpulannya.¹⁶⁵ populasi pada penelitian ini adalah seluruh jamaah **Pengajian Rutin Selasa** yang berjumlah 18 orang.

Sampel adalah sebagian populasi atau wakil dari populasi.¹⁶⁶ Sampel umumnya dipilih karena sempitnya kesempatan; waktu, dana, tenaga, dan lainnya.¹⁶⁷ Suharsimi Arikunto memberi saran untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian. Jika jumlah subjek tidak sampai 100, maka lebih baik untuk mengambil semuanya. Namun, jika lebih banyak dari 100, maka dapat mengambil sekitar 10%-15%

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 215

¹⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 79

¹⁶⁷ Ine I Amirman Yousda dan Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 1993), 135

atau 20%-25%.¹⁶⁸ Pada penelitian ini, subjek berjumlah 18 orang atau kurang dari 100, sehingga seluruhnya adalah sampel.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kuantitas, kuantitas, standar, dan mutu.¹⁶⁹ variabel adalah sesuatu yang nantinya akan dijadikan nilai angka atau nilai mutu.¹⁷⁰ Berikut adalah variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Indikator Penelitian

Nama Variabel	Jenis Variabel	Indikator	No. Pertanyaan
Pengajian Rutin Selasa	Bebas/ independen	1. Intensitas Kehadiran	1
		2. Kemandirian 3. Kelurusan Tauhid, Ibadah, dan Akhlak	2
		4. Keaktifan	3
		5. Konten pengajian 6. Pemahaman 7. Wawasan	4

¹⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta, Rineka Cipta), h. 120

¹⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, (Kencana: Jakarta, 2005 h. 69

¹⁷⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Kencana: Jakarta, 2012), h. 47

		8. Kefektifan Komunikasi (bahasa)	
		9. Kualitas Tagwa	5
Kualitas Shalat jamaah pengajian rutin Selasa	Terikat/ dependen	1. Intensitas Shalat	1
		2. Wawasan tentang fikih <i>shalat</i>	2-8
		3. Pengamalan Fikih <i>shalat</i>	
		4. Kekhusyukan <i>shalat</i>	9-10

E. Pengumpulan Data

Data adalah keterangan objek penelitian yang diambil dari lokasi penelitian.¹⁷¹ Pengumpulan data adalah bagian dari instrumen penelitian sebagai penentu kesimpulan suatu penelitian. Berikut adalah macam-macam teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Angket

Beberapa keuntungan yang dimiliki angket, antara lain tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak, di lain sisi, responden dapat menyesuaikan diri kecepatan untuk menyelesaikan angket tersebut. Sedangkan, kelemahannya adalah rawan terjadi ketidaktelitian responden untuk menjawab dan

¹⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, h. 129

rawan terjadi kejenuhan pada responden, sehingga seringkali sukar dalam mencari validitasnya.¹⁷²

Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala pengukuran *Likert*, yaitu skala untuk pengukuran sikap, pendapat setuju atau tidaknya terhadap objek penelitian¹⁷³ Adapun skala pengukurannya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skala Ukur Angket

Tingkat Ukur	Nilai Tingkat Ukur
a. Sangat Sering b. Sangat Banyak	4
a. Sering b. Banyak	3
a. Kadang-kadang b. Hanya Beberapa	2
a. Jarang b. Hampir Tidak Ada	1

Pada angket penelitian ini, masing-masing variabel akan disajikan dalam angket terpisah, yakni *pertama*, angket tentang **Pengajian Rutin Selasa**, *kedua*, angket tentang **Kualitas Shalat**. Pemisahan angket ini bertujuan untuk memudahkan dalam membacanya baik oleh responden maupun peneliti.

2. Wawancara

adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara. Peneliti dapat menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain agar data lebih akurat.¹⁷⁴ Dalam penelitian ini, wawancara yang

¹⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 152

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 93

¹⁷⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, h. 138

dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan.¹⁷⁵

Pada penelitian ini, wawancara ditujukan untuk menggali data-data pendukung penelitian. Adapun narasumbernya adalah pengurus-pengurus masjid, ustadz Choiron Zuhri, dan beberapa jamaah.

3. Dokumentasi

adalah fasilitas pembantu peneliti yang berupa pengumuman, surat-surat, dan bahan-bahan tulisan lainnya.¹⁷⁶ Sifat utama data ini adalah jangka waktu kadaluwarsa yang panjang, sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam dan membacanya berulang-ulang¹⁷⁷ Jadi, metode dokumentasi adalah Perolehan data melalui dokumen-dokumen yang tersedia baik berupa pengumuman, buku, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis nonparametrik dengan *Spearman Rank Order Correlation* sebagai pengkorelasinya. Pengkorelasi tersebut sama dengan korelasi *Pearson* antara nilai-nilai peringkat kedua variabel; sementara korelasi *Pearson* (*Product Momen*) menilai hubungan linier, korelasi *Spearman Rank Order Correlation* menilai hubungan monoton (baik linier atau tidak).¹⁷⁸

¹⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 227

¹⁷⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006), h. 225

¹⁷⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, h. 141

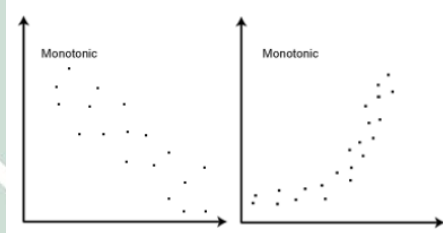
¹⁷⁸ Wikipedia, *Spearman's Rank Correlation Coefficient*, (https://en.wikipedia.org/wiki/Spearman%27s_rank_correlation_coefficient, diakses pada 1 juni 2020)

Ada dua asumsi yang perlu diperhatikan ketika memilih korelasi ini agar hasil analisis menjadi valid, sebagai berikut:¹⁷⁹

1. Dua variabel yang dihubungkan harus berskala ordinal, interval, atau rasio,
2. Ada hubungan monoton antara dua variabel. Hubungan monotonik muncul ketika nilai kedua variabel meningkat, atau salah satunya meningkat, namun lainnya menurun. Secara diagram, dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 3.1

Diagram hubungan monoton antara dua variabel



G. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskripsi, yaitu menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi,¹⁸⁰ selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk angka-angka.¹⁸¹ Jadi, kuantitatif deskripsi pada penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan deskripsi dari objek atau fenomena berdasarkan angka-angka.

¹⁷⁹ Lund, Adam dan Mark Lund, *Spearman's Rank-Order Correlation Using SPSS Statistics*, (<https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/spearmans-rank-order-correlation-using-spss-statistics.php>, diakses pada 1 Juni 2020)

¹⁸⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, h. 44

¹⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 239

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pendahuluan

Pengajian Rutin Selasa adalah salah satu kegiatan rutin di Masjid Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo. Kegiatan tersebut umumnya dihadiri oleh sekitar 18 jamaah. Jamaah-jamaah tersebut adalah subjek (responden) dalam analisis penelitian ini. Ada pun objek yang dianalisis adalah hasil **Kualitas Shalat** jamaah setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Pada penelitian kuantitatif ini, populasi responden hanya berjumlah 18 atau di bawah 30 orang, yang berarti jumlah sampel yang akan dianalisis adalah populasi. Oleh karena jumlah yang di bawah 30 orang, analisis yang sesuai untuk penelitian ini adalah analisis nonparametrik. Peneliti memilih *Spearman Rank Order Correlation* sebagai pengkorelasinya. Ada pun alat-alat analisis yang digunakan adalah aplikasi komputer *Microsoft Office Excel 2013* dan *IBM SPSS Statistics 25*.

Berikut adalah susunan sub-bab pada bab ini:

1. Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas
2. Analisis Kuantitatif Deskriptif
3. Analisis Uji Korelasi

B. Analisis Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas angket menggunakan validitas pengukuran serentak. Uji validitas ini menggambarkan sejauh mana hubungan skor instrumen yang satu dengan yang lain yang dipandang sebagai kriteria yang dilaksanakan pada waktu yang hampir bersamaan. Dengan kata lain, uji validitas sejumlah instrumen merupakan keterkaitan dalam aspek yang sama serta telah diketahui kesahihannya. Hasil dari tingkatan hubungan tersebut akan menunjukkan apakah

instrumen tersebut baik atau perlu perbaikan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.¹⁸²

Validitas pengukuran serentak akan diperoleh melalui uji validitas butir soal (Analisis Butir). Dalam uji validitas ini, instrumen akan dikatakan bervaliditas tinggi jika tiap butir soal memiliki validitas yang baik dalam hubungannya dengan skor total. Jika sebagian butir soal kurang tepat atau tidak valid, maka butir perlu disempurnakan hingga butir tersebut mempunyai validitas yang baik.

Analisis Butir dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item berupa pertanyaan dalam angket dikatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel, maka item dikatakan tidak valid. Untuk r hitung dicari dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*, dan r tabel dapat dilihat melalui tabel r dengan ketentuan r bernilai minimal 0,3. Untuk memperoleh r hitung, dapat dilihat pada nilai dibawah kolom *Corrected Item-Total Correlation* dari hasil tabel. Sedangkan untuk memperoleh nilai r tabel, nilai ditentukan oleh df (*Degree of Freedom*) penelitian. Adapun rumus $df = n-2$. Jika N dalam penelitian ini berjumlah 18 maka $df=18-2=16$. Nilai r tabel berdasarkan df tersebut dengan signifikansi 5% bernilai 0,497.¹⁸³

Pengujian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 25* terhadap angket variabel X (**Pengajian Rutin Selasa**) dan variabel Y (**Kualitas Shalat**) dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* dengan hasil berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket **Pengajian Rutin Selasa** bagian 1 dari 2 bagian

¹⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 237-238

¹⁸³ Sahid Raharjo, *Cara Uji Validitas Kuesioner Teknik Corrected Item Total Correlation dengan SPSS*, (<https://www.spssindonesia.com/2019/04/uji-validitas-corrected-item-total-correlation.html>, diakses pada 4 Mei 2020)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	18	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	18	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Pada Tabel *Case Processing Summary* pada variabel X menyatakan, bahwa N (populasi) sejumlah 20 orang dinyatakan valid seluruhnya atau dengan kata lain tidak ada data kosong dalam angket **Pengajian Rutin Selasa**.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket **Pengajian Rutin Selasa** bagian 2 dari 2 bagian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	12,50	5,559	,512	,831
X2	12,61	5,781	,552	,820
X3	13,22	4,889	,542	,836
X4	13,11	4,458	,853	,729
X5	12,56	5,203	,777	,765

Selanjutnya, pada tabel *Item-Total Statistics* pada variabel X menyatakan, bahwa tidak ada kesalahan dalam angket Pengajian Rutin Selasa. Dengan kata lain, hasil tersebut adalah r hitung yang dapat dibandingkan dengan r tabel. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada bagian kesimpulan uji validitas variabel X dan variabel Y.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket **Kualitas Shalat** bagian 1 dari 2 bagian

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	18	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	18	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Di lain sisi, tabel *Case Processing Summary* pada variabel Y juga menyatakan, bahwa N (populasi) sejumlah 20 orang dinyatakan valid seluruhnya atau dengan kata lain tidak ada data kosong dalam angket **Kualitas Shalat**.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas terhadap Hasil Angket **Kualitas Shalat**
bagian 2 dari 2 bagian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	29,3889	37,075	,652	,883
Y2	29,3333	38,824	,521	,891
Y3	29,2778	38,330	,682	,884
Y4	29,1111	39,516	,563	,890
Y5	29,6111	37,663	,508	,891
Y6	29,7778	30,889	,904	,861
Y7	29,8333	32,147	,635	,890
Y8	30,1111	32,810	,761	,874
Y9	29,6111	36,722	,603	,885
Y10	29,4444	35,908	,715	,878

Kemudian, pada tabel *Item-Total Statistics* pada variabel Y menyatakan, bahwa tidak ada kesalahan (*Error Analysis*) dalam angket Pengajian Rutin Selasa. Dengan kata lain, r hitung dari hasil tersebut dapat dibandingkan dengan

r tabel. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada bagian kesimpulan uji validitas variabel X dan variabel Y.

Dengan demikian, kesimpulan dari uji validitas variabel X dan variabel Y atau **Pengajian Rutin Selasa** dan **Kualitas Shalat** dengan cara *Item-Total Correlation* r tabel dengan hasil berikut:

Tabel 4.5
Kesimpulan Uji Validitas Angket **Pengajian Rutin Selasa** (X)

No. Butir Soal	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,512	0,497	Valid
2	0,552	0,497	Valid
3	0,542	0,497	Valid
4	0,853	0,497	Valid
5	0,777	0,497	Valid

Tabel 4.6
Kesimpulan Uji Validitas Angket **Kualitas Shalat** (Y)

No. Butir Soal	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	,652	0,497	Valid
2	,521	0,497	Valid
3	,682	0,497	Valid
4	,563	0,497	Valid
5	,508	0,497	Valid
6	,904	0,497	Valid
7	,635	0,497	Valid
8	,761	0,497	Valid
9	,603	0,497	Valid
10	,715	0,497	Valid

Baik Angket Pengajian Rutin Selasa maupun Angket Kualitas Shalat, keduanya adalah valid. Dengan demikian, kedua angket tersebut dapat disimpulkan sebagai angket berkualitas baik.

Selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah uji untuk melihat tingkat keterandalan instrumen penelitian. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi dapat dikatakan pengukuran yang reliabel.¹⁸⁴ Pada penelitian ini digunakan *Cronbach Alpha* untuk uji reliabilitas. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 dikatakan kurang baik, sedangkan jika nilainya 0,7 dikatakan diterima, dan nilai di atas 0,8 dikatakan baik.¹⁸⁵ Lebih spesifik sebagai berikut:

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> r$ tabel, maka angket dinyatakan reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< r$ tabel, maka angket dinyatakan tidak reliabel

Adapun hasil analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan angket **Pengajian Rutin Selasa** dan **Kualitas Shalat** sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil uji reliabilitas terhadap pertanyaan-pertanyaan Angket **Pengajian Rutin Selasa**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,832	,841	5

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa variabel X atau **Pengajian Rutin Selasa** terdapat 5 buah item dengan nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* senilai 0,841. Nilai tersebut $> 0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item yang berupa pertanyaan-pertanyaan angket pengajian rutin selasa adalah reliabel atau konsisten.

Tabel 4.8

¹⁸⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 4

¹⁸⁵ Duwi Priyatna, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), h 64

Hasil Uji Reliabilitas Terhadap Pertanyaan-pertanyaan Angket
Kualitas Shalat

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,894	,902	10

Selanjutnya, pada hasil analisis variabel Y atau **Kualitas Shalat** diketahui bahwa terdapat 10 buah item dengan nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* senilai 0,902. Nilai tersebut $> 0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item yang berupa pertanyaan-pertanyaan angket kualitas shalat adalah reliabel atau konsisten.

C. Analisis Kuantitatif Deskriptif

Pengajian Rutin Selasa di Masjid Hasan Mukmin Kecamatan Sidokare Kabupaten Sidoarjo umumnya dihadiri oleh 10 jamaah laki-laki dewasa, dan 8 jamaah perempuan dewasa. Mereka adalah warga di sekitar masjid tersebut. Sebagai pendukung dalam pengajian, takmir menyediakan sejumlah kitab sebagai fasilitas baca jamaah. Selain itu, takmir juga memberikan fasilitas *speaker* untuk ustad Khoiron Zuhri sebagai penguat suara yang cukup untuk seluruh area masjid.

Angket tentang **Pengajian Rutin Selasa dan Kualitas Shalat** diberikan kepada 18 responden untuk memperoleh bahan analisis penelitian. Bahan yang dimaksud adalah tanggapan dari pertanyaan-pertanyaan angket yang berskala *Likert*. Adapun respon yang dapat dipilih oleh responden adalah:

1. *Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, dan Jarang.*
2. *Sangat Banyak, Banyak, Hanya Beberapa, dan Hampir Tidak Ada*

Berikut adalah hasil penyebaran angket kepada 18 responden:

Tabel 4.9

Transformasi data hasil penyebaran angket **Pengajian Rutin Selasa**

No. Responden	Jenis Kelamin	Pengaruh Pengajian					Keseluruhan Nilai
		Tanggapan Pertanyaan					
		1	2	3	4	5	
1	L	4	2	3	3	4	16
2	L	4	4	4	4	4	20
3	L	4	4	4	4	4	20
4	L	4	2	4	4	4	18
5	L	4	2	3	4	4	17
6	L	4	3	3	3	3	16
7	L	4	2	3	3	3	15
8	L	3	2	2	2	2	11
9	L	4	2	2	3	3	14
10	L	4	4	4	4	4	20
11	P	4	4	3	4	4	19
12	P	2	2	2	3	3	12
13	P	3	3	2	3	3	14
14	P	4	3	3	3	4	17
15	P	3	2	2	3	3	13
16	P	3	3	3	4	3	16
17	P	3	4	3	3	4	17
18	P	2	2	2	4	3	13
Total Nilai							288
rata-rata		3,500	3,389	2,778	2,889	3,444	16,000
Kesimpulan		Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	

Pada jawaban item-item pertanyaan tabel tersebut, kesimpulan jawaban dari 18 responden terhadap 5 pertanyaan tentang **Pengajian Rutin Selasa** adalah beragam. *Pertama*, kesimpulan respon untuk hasil pertanyaan nomor 1 adalah sangat baik. *Kedua*, kesimpulan respon untuk hasil pertanyaan nomor 2 adalah sangat baik juga. *Ketiga*, kesimpulan respon untuk hasil pertanyaan nomor 3 adalah baik. *Keempat*, kesimpulan respon untuk hasil pertanyaan nomor 4 adalah baik juga. *Kelima*, kesimpulan respon untuk hasil pertanyaan nomor 5 adalah sangat baik juga. Jika data tersebut ditransformasikan dalam bentuk tabel prosentase dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2013*, maka data berbentuk sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kesimpulan hasil pertanyaan no.1 angket **Pengajian Rutin Selasa**

Pilihan Tanggapan	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 1	11	5	2	0	18
Prosentase	61%	28%	11%	0%	100%

Pada tabel data prosentase variabel X di atas, respon dari 18 responden terhadap 5 pertanyaan beragam. Di mana, pada pertanyaan no. 1 “Apakah anda rutin menghadiri **Pengajian Rutin Selasa** ini?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 5 orang atau 28%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 2 orang atau 11% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.11
Kesimpulan hasil pertanyaan no.2 angket **Pengajian Rutin Selasa**

Pilihan Tanggapan	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 2	5	4	9	0	18
Prosentase	28%	22%	50%	0%	100%

Pada pertanyaan no. 2 “Apakah anda membaca kitab atau bacaan lain tentang kajian *shalat*?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 5 orang atau 28% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 9 orang atau 50% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.12

Kesimpulan hasil pertanyaan no.3 angket **Pengajian Rutin Selasa**

Pilihan Tanggapan	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 3	4	8	6	0	18
Prosentase	22%	44%	33%	0%	100%

Pada pertanyaan no. 3 “Apakah anda turut serta dalam pengembangan **Pengajian Rutin Selasa**?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 4 orang atau 22% dan penjawab **Sering** sejumlah 8 orang atau 44%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 6 orang atau 33% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.13

Kesimpulan hasil pertanyaan no.4 angket **Pengajian Rutin Selasa**

Pilihan Tanggapan	Sangat Banyak	Banyak	Beberapa	Hampir Tidak Ada	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 4	8	9	1	0	18
Prosentase	44%	50%	6%	0%	100%

Pada pertanyaan no. 4 “Apakah anda mudah memahami materi kajian shalat yang disampaikan dalam **Pengajian Rutin Selasa** ini?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 8 orang atau 44% dan penjawab **Sering** sejumlah 9 orang atau 50%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 1 orang atau 6% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.14

Kesimpulan hasil pertanyaan no.5 angket **Pengajian Rutin Selasa**

Pilihan Tanggapan	Sangat Banyak	Banyak	Beberapa	Hampir Tidak Ada	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 5	9	8	1	0	18
Prosentase	50%	44%	6%	0%	100%

Pada pertanyaan no. 5 “Apakah ada ajaran dari **Pengajian Rutin Selasa** yang anda terapkan dalam shalat dengan *istiqomah*?”, penjawab **Sangat Banyak** sejumlah 9 orang atau 50% dan penjawab **Banyak** sejumlah 8 orang atau 44%. Sedangkan penjawab **Hanya Beberapa** sejumlah

1 orang atau 6% dan penjawab **Hampir Tidak Ada** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.15

Transformasi data hasil penyebaran angket **Kualitas Shalat**

No. Responden	Jenis Kelelahan	Kualitas Shalat										Keseluruhan Nilai
		Tanggapan Pertanyaan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	L	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	34
2	L	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38
3	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
4	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
5	L	4	4	3	4	4	2	1	2	3	2	29
6	L	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	33
7	L	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	28
8	L	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	17
9	L	4	3	4	4	3	3	1	2	3	3	30
10	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
11	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

12	P	3	4	3	4	2	1	1	1	2	2	23
13	P	2	3	3	3	3	1	1	2	3	3	24
14	P	3	4	4	4	2	4	4	1	2	4	32
15	P	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	36
16	P	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	37
17	P	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	33
18	P	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	38
Total Nilai												591
rata-rata		3,44	3,50	3,55	3,72	3,22	3,05	3,00	2,72	3,22	3,38	32,83
Kesimpulan		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	

Pada item-item pertanyaan tabel tersebut, kesimpulan jawaban dari 18 responden terhadap 10 pertanyaan tentang **Kualitas Shalat** adalah sama, yaitu sangat baik, kecuali pada pertanyaan nomor 7 dan 8 yaitu baik. Jika data tersebut ditransformasikan dalam bentuk tabel prosentase dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2013*, maka data berbentuk sebagai berikut:

Tabel 4.16

Kesimpulan hasil pertanyaan no.1 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 1	0	3	4	11	18
Prosentase	0%	17%	22%	61%	100%

Pada tabel prosentase data variabel Y di atas, respon dari 18 responden terhadap 5 pertanyaan beragam. Di mana, pada pertanyaan no. 1 “Apakah Anda Shalat lima waktu berjamaah?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 3 orang atau 17% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.17

Kesimpulan hasil pertanyaan no.2 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 2	0	2	5	11	18
Prosentase	0%	11%	28%	61%	100%

Pada pertanyaan no. 2 “Mudahkah Anda untuk melakukan niat Shalat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 5 orang atau 28%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 2 orang atau 11% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.18

Kesimpulan hasil pertanyaan no.3 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 3	0	1	6	11	18
Prosentase	0%	6%	33%	61%	100%

Pada pertanyaan no. 3 “Selama Shalat, apakah Anda mengarahkan pandangan ke arah sujud?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 6 orang atau 33%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 1 orang atau 6% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.19

Kesimpulan hasil pertanyaan no.4 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 4	0	1	3	14	18
Prosentase	0%	6%	17%	78%	100%

Pada pertanyaan no. 4 “Sebelum ruku`, apakah anda berhenti sejenak setelah membaca surat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 14 orang atau 78% dan penjawab **Sering** sejumlah 3 orang atau 17%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 1 orang atau 6% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.20

Kesimpulan hasil pertanyaan no.5 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 5	0	5	4	9	18
Prosentase	0%	28%	22%	50%	100%

Pada pertanyaan no. 5 “Saat ruku’, sudahkah anda menggenggam lutut, merenggangkan jari, dan meluruskan punggung membentuk 90°?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 9 orang atau 50% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 5 orang atau 28% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.21

Kesimpulan hasil pertanyaan no.6 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 6	3	2	4	9	18
Prosentase	17%	11%	22%	50%	100%

Pada pertanyaan no. 6 “Saat sujud, sudahkah anda menempelkan dahi dan hidung ke lantai dan menghadapkan jari-jemari tangan-kaki ke arah kiblat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 9 orang atau 50% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 2 orang atau 11% dan penjawab **Jarang** sejumlah 3 atau 17%.

Tabel 4.22

Kesimpulan hasil pertanyaan no.7 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 7	5	1	1	11	18
Prosentase	28%	6%	6%	61%	100%

Pada pertanyaan no. 7 “Sebelum ganti rakaat, sudahkah anda melakukan duduk istirahat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 1 orang atau 6%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 1 orang atau 6% dan penjawab **Jarang** sejumlah 5 atau 28%.

Tabel 4.23

Kesimpulan hasil pertanyaan no.8 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 8	3	5	4	6	18
Prosentase	17%	28%	22%	33%	100%

Pada pertanyaan no. 8 “Saat duduk di antara dua sujud, tasyahud awal/akhir, sudahkah Anda menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari jemari kaki ke arah kiblat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 6 orang atau 33% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 5 orang atau 28% dan penjawab **Jarang** sejumlah 3 atau 17%.

Tabel 4.24

Kesimpulan hasil pertanyaan no.9 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 9	0	5	4	9	18
Prosentase	0%	28%	22%	50%	100%

Pada pertanyaan no. 9 “Apakah Anda memperhatikan setiap bacaan Shalat agar tidak salah membacanya?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 9 orang atau 50% dan penjawab **Sering** sejumlah 4 orang atau 22%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 5 orang atau 28% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Tabel 4.25

Kesimpulan hasil pertanyaan no.10 angket **Kualitas Shalat**

Pilihan Tanggapan	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Total
Jumlah Tanggapan Pertanyaan 10	0	4	3	11	18
Prosentase	0%	22%	17%	61%	100%

Pada pertanyaan no. 10 “Apakah Anda *thuma`ninah* selama Shalat?”, penjawab **Sangat Sering** sejumlah 11 orang atau 61% dan penjawab **Sering** sejumlah 3 orang atau 17%. Sedangkan penjawab **Kadang-kadang** sejumlah 4 orang atau 22% dan penjawab **Jarang** sejumlah 0 atau 0%.

Demikian data dari 18 responden terhadap kedua angket. Selanjutnya data tersebut akan dilakukan analisis uji.

D. Analisis Uji Korelasi

Sebelum dilakukan analisis menggunakan *Spearman Rank Order Correlation*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

Pertama, memperhatikan dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi Spearman, sebagai berikut:¹⁸⁶

1. Jika nilai sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan terhadap variabel-variabel yang dihubungkan.
2. Jika nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan terhadap variabel-variabel yang dihubungkan.

Kedua, adanya beberapa tingkatan untuk *Correlation Coefficient* yang menjadi penentu kuat tidaknya korelasi terhadap kedua variabel. Tingkatan tersebut berkisar antara $\pm 0,00$ hingga $\pm 1,00$ dengan catatan, + adalah positif sedangkan - adalah negatif. Tingkatan tersebut sebagai berikut:¹⁸⁷

0,00	Tidak berkorelasi
0,01 – 0,09	Berkorelasi kurang berarti
0,10 – 0,29	Berkorelasi lemah
0,30 – 0,49	Berkorelasi sedang
0,50 – 0,69	Berkorelasi kuat
0,70 – 0,89	Berkorelasi sangat kuat
$r_s > 0,90$	Berkorelasi mendekati sempurna

Pencarian *Correlation Coefficient* variabel **Pengajian Rutin Selasa (X)** dengan variabel **Kualitas Shalat (Y)**

¹⁸⁶ Sahid Raharjo, *Uji Koefisien Korelasi Spearman dengan SPSS Lengkap*, (<https://www.konsistensi.com/2015/02/uji-koefisien-korelasi-spearman-dengan.html>, diakses pada 4 Mei 2020)

¹⁸⁷ Seta Basri, *Uji Korelasi Spearman dengan SPSS dan Manual*, (<https://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-korelasi-spearman-dengan-spss-dan.html>, diakses pada 4 Mei 2020)

ditentukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25* dengan uji satu sisi (*One-Tailed Test*), dengan hasil berikut:

Tabel 4.26
Hasil Analisis Korelasi Spearman terhadap variabel **Pengajian Rutin Selasa (X)** dengan variabel **Kualitas Shalat (Y)**

Correlations				
		X	Y	
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000	,690**
		Sig. (1-tailed)	.	,001
		N	18	18
	Y	Correlation Coefficient	,690**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,001	.
		N	18	18
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).				

Hasil dari penggunaan rumus *Spearman Rank Order Correlation* terhadap angket **Pengajian Rutin Selasa (X)** dan angket **Kualitas Shalat (Y)** milik 18 responden menghasilkan *Correlation Coefficient* senilai 0,690 dan *Sig. (1-tailed)* senilai 0,001 yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 atau 1%.

Kembali pada dasar-dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Sig.* tersebut adalah $0,001 < 0,05$ yang menandakan adanya korelasi yang signifikan terhadap kedua variabel. Di sisi lain, *Correlation Coefficient* tersebut bernilai 0,690, yaitu berada di antara 0,50 hingga 0,69 yang berarti kedua variabel memiliki korelasi yang kuat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif oleh **Pengajian Rutin Selasa** terhadap **Kualitas Shalat** yang diasuh oleh ustad Khoiron Zuhri di Masjid Hasan Mukmin Sidokare Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari *Correlation Coefficient* senilai 0,690 yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 atau 1% yang menghasilkan korelasi kuat.
2. Besar pengaruh **Pengajian Rutin Selasa** terhadap **Kualitas Shalat** jamaahnya adalah 0,690. Berdasarkan tingkatan *Correlation Coefficient*, nilai tersebut tergolong berpengaruh yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut:

1. Hendaknya jamaah **Pengajian Rutin Selasa** di Masjid Hasan Mukmin Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo menggunakan alat penunjang belajar lain di luar waktu pengajian, seperti kitab-kitab, internet, dan lainnya untuk mempelajari ilmu tentang **Kualitas Shalat** lebih lanjut.
2. Peneliti sadar akan segala keterbatasan melakukan penelitian ini, baik waktu, tenaga, wawasan, dan sebagainya. Semoga penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

al-Quran dan al-Hadis

al-Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>
 Hadits Indonesia, <https://www.hadits.id>

Buku

- Abduh, Muhammad, *Komunikasi Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- al-Albani, Syaikh M. Nashiruddin, *Sifat Shalat Nabi: Jilid 1*, terj. Abu Zakaria al-Atsary, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2017.
- al-Ghazali, Imam, *Mukasyafatul Qulub*, terjemahan Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 1997
- al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Ensiklopedi al-Quran*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, 2005
- al-Qarny, `Aidh Abdullah, *Demi Masa! Beginilah Waktu Mengejar Kita*, terjemahan Abdur Rohim, cet. IV, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007.
- al-Syami, Shalih, *Kitab al-Mawazid*, terjemahan Muhammad al-Faiz, Jakarta Selatan: Zaman, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, cet. II, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, terj. Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwim, dan al-Ahkam Faishol, cet. II, Jakarta: Amzah, 2010.

- Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Bandung: Mizania, 2007 dan Depok: IIMaN, 2007.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Group, Edisi Kedua, 2013.
- Majelis Ulama Indoneisa, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Erlangga: Jakarta Timur, 2011.
- Munir, M., *Metode Dakwah: Edisi Revisi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nawawi, Imam, *al-arba 'in an-Nawawiyah*, terjemahan Ahmad Nadjieh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Kencana: Jakarta, 2012.
- Priyatna, Duwi, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid, *Fiqhus Sunnah Lin Nisa' Wama Yajibu an Ta'rifu Kullu Muslimatin min Ahkam*, terjemahan M. Taqdir Arsyad, Jakarta Timur: Griya Ilmu
- Saputra, Hijrah Saputra, et al., *The Miracle of Shalat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, Jakarta, Erlangga, 2011.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tarsha, Adnan Tarsha, *Maadzaa Yuhibullahu 'Azza wa Jalla wa Maadzaa Yubghidhu*, terj. Miftahul Asror, cet. I dan cet. IV, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2006 dan Riyadh, Maktabah Obekan, 2004.

Ulumiddin, M. Ihya, *Kaifa tushalli: Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, cet. III, Malang: an-Nuha Publishing, 2015.

Yousda, Ine I Amirman dan Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara, 1993.

Jurnal

Jinan, Mutohharun, *Menguatkan Ikatan Bermuhammadiyah Surakarta (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam)*, *jurnal Tajdid* Vol. 13, No. 2, Desember 2015.

Machmud, Hadi, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari*, *jurnal al-Izzah*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013.

Narulita, Sari dan Miftahul Jannah, *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*, *jurnal Studi al-Quran*, Vol. 15, No.1, 2019.

Suriati, Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*, *Jurnal al-Misbah* Vol. 11, No. 1 Januari-Juni 2015

Skripsi

Jannah, Annisa Warodhatul, *Peranan Majelis Ta'lim terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim di Majelis Ta'lim Nurul Huda*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Surabaya, digilib.uinsby.ac.id, 2015.

Maisaroh, Maisaroh, *Pengaruh Pengajian Terhadap Peningkatan Pemahaman Ibadah Sholat Jamaah Tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren al-Hidayat Ginuk Magetan*, Skripsi Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Surabaya, digilib.uinsby.ac.id, 2017.

Internet

<https://Detik.com/news/berita/d-4262685/polmark-jaringan-majelis-taklim-lebih-luas-dari-muhammadiyah-nu>

https://en.wikipedia.org/wiki/Spearman%27s_rank_correlation_coefficient

<https://id.wiktionary.org>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/p4suiq313/memahami-istilah-majelis-taklim>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/nnr8i1/kajian-islam-masjid-tangkal-pendangkalan-akidah>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/olfxw1374/tiada-hari-tanpa-kajian-islam-di-masjid-alumni-ipb>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/nnr8i1/kajian-islam-masjid-tangkal-pendangkalan-akidah>

<https://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-korelasi-spearman-dengan-spss-dan.html>

<https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/spearman-rank-order-correlation-using-spss-statistics.php>

<https://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>

<https://www.islampos.com/al-arqam-sosok-sederhana-yang-teristimewa-110090>

<https://www.kbbi.web.id/kualitas>

<https://www.konsistensi.com/2015/02/uji-koefisien-korelasi-spearman-dengan.html>

<https://www.nu.or.id/post/read/83025/inilah-rukun-rukun-dalam-shalat>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/01/11/mz7jbt-majelis-taklim-ciri-khas-islam-nusantara>

<https://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html>

<https://www.spssindonesia.com/2019/04/uji-validitas-corrected-item-total-correlation.html>